

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI
FIQH PADA KITAB FATHUL QARIB MELALUI METODE DISKUSI
DI PONDOK PESANTREN NYAI ZAINAB SHIDDIQ JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



Oleh
Susilowati
NIM 084 121 268

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DESEMBER 2016**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI FIQIH
PADA KITAB FATHUL QARIB MELALUI METODE DISKUSI
DI PONDOK PESANTREN NYAI ZAINAB SHIDDIQ JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh
Susilowati
NIM 084 121 268

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DESEMBER 2016**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI FIQIH
PADA KITAB FATHUL QARIB MELALUI METODE DISKUSI
DI PONDOK PESANTREN NYAI ZAINAB SHIDDIQ JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

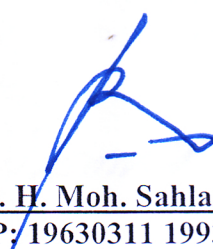
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh
Susilowati
NIM 084 121 268

IAIN JEMBER

Disetujui Dosen Pembimbing


Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.
NIP: 19630311 199303 1 003

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI FIQIH
PADA KITAB FATHUL QARIB MELALUI METODE DISKUSI
DI PONDOK PESANTREN NYAI ZAINAB SHIDDIQ JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

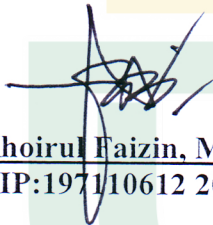
Hari : Senin

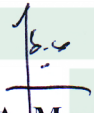
Tanggal : 05 Desember 2016

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Khoirul Faizin, M.Ag
NIP:197110612 2006 04 1 001


Romli A. Muchit, S.Ag., M.Pd.
NIP: 19700614 200710 1 004

Anggota:


1. Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I
2. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag.


()
()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)

“Sesungguhnya Allah menyukai, apabila seseorang kamu mengerjakan suatu pekerjaan, supaya pekerjaan itu dikerjakannya dengan baik”. (HR. Thabrani)¹



¹ Irfan Fachruddin, *Pilihan Sabda Rasul (Hadis-hadis Pilihan)*(Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 105.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Bapakku tercinta (Abdul Hamid)

*yang telah mengasuh, mendidik, memberikan semangat,
dukungan serta mencurahkan kasih sayangnya dan selalu mendo'akanku.*

Ibuku tercinta (Arsuna)

*yang selalu menjaga, mendidik, memberikan motivasi,
dan selalu mendoakan dalam setiap langkahku.*

Kedua saudaraku

(Lasmini dan Lailatul Fitriah)

Serta

(Muhammad Jamaluddin)

yang selalu memberikan semangat,

dan dukungan penuh,

serta selalu menemani

disetiap hariku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas pertolongan dan ijin dari –Nya skripsi yang berjudul: “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Pada Kitab Fathul Qarib Melalui Metode Diskusi Di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa Risalah Islam

Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini, sudah menjadi keharusan untuk terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan wadah untuk menggali pengalaman dan pengetahuan.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. H. Mursalim, M.Pd selaku Ketua program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan fasilitas untuk belajar.
5. Dr. H. Moh Sahlan M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan serta memberikan bimbingan penuh dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Dosen yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.

7. Karyawan perpustakaan yang banyak memberikan bantuan dalam pengorganisasian dan pelayanan peminjaman buku di perpustakaan.
8. Pengasuh dan segenap Dewan Asatid Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember yang meluangkan waktunya untuk memberikan informasi.
9. Semua pihak yang memberikan kontribusi dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.
10. TIM penguji yang telah memberikan arahan serta masukan yang membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuannya mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis telah mengupayakan segenap tenaga dan fikiran agar penyusunan menjadi baik, namun peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Oleh karena itu diharapkan saran dan kritik konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan pada langkah yang selanjutnya. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Jember, 02 Oktober 2016

Penulis

ABSTRAK

Susilowati, 2016: *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Pada Kitab Fathul Qarib Melalui Metode Diskusi Di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.*

Dalam dunia pendidikan terdapat dua unsur yang sangat berpengaruh, yaitu guru dan siswa. Antara keduanya kedudukan seorang guru merupakan komponen yang paling dominan dalam keberhasilan siswa, untuk itu dalam proses belajar mengajar hendaknya seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan saja (*transfer of knowledge*) tetapi juga memberikan penanaman nilai-nilai (*transfer of value*) pada peserta didik. Hal ini dilakukan agar peserta didik setelah menerima pengetahuan, mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu upaya pemahaman dari seorang guru kepada anak didiknya.

Rumusan masalah yang diteliti dalam skripsi ini yaitu (1) Bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017? (2) Bagaimana upaya guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017? (3) Bagaimana upaya guru sebagai pembimbing dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017?.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan upaya guru sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017. (2) Mendeskripsikan upaya guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017. (3) Mendeskripsikan upaya guru sebagai pembimbing dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam menentukan subjeknya, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode atau cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, *interview* dan dokumentasi.

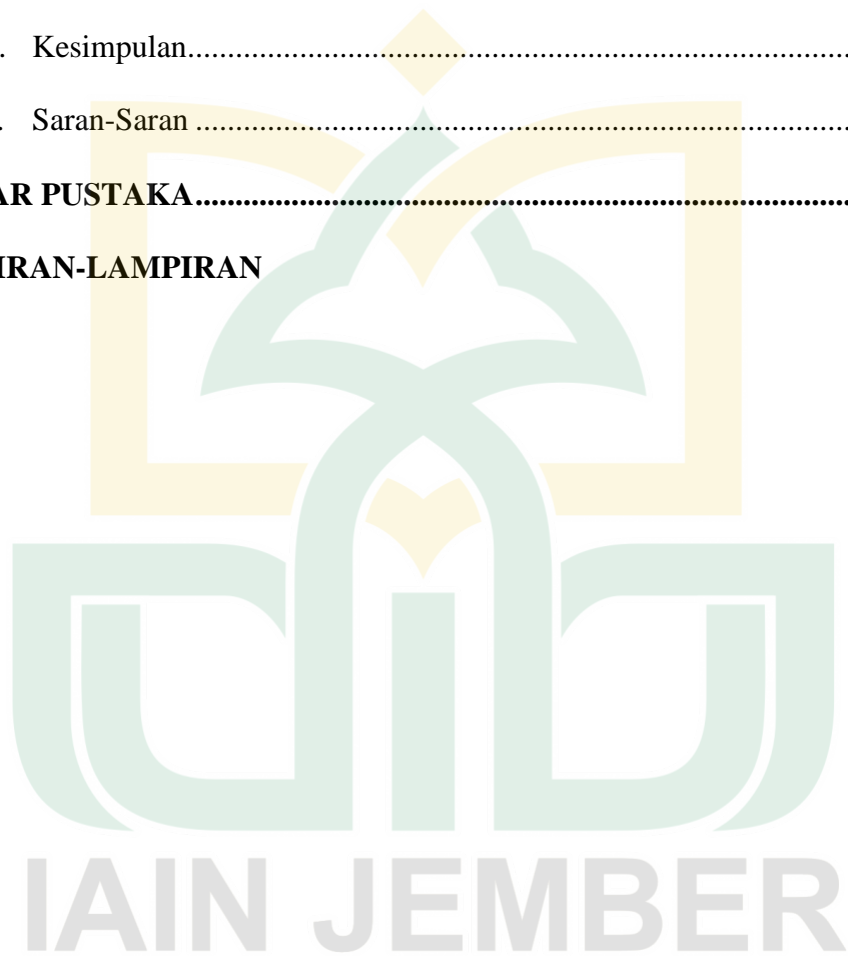
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, guru/ustadzah telah berupaya melaksanakan perannya secara maksimal, hal tersebut terbukti dengan adanya usaha-usaha yang dilakukan guru agar siswanya memahami materi yang disampaikan, mulai dari merangkum isi materi serta menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh santri, penguasaan yang penuh terhadap materi, menjalin kedekatan dengan siswa, membimbing praktek serta memberikan motivasi kepada siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah	10
1. Guru.....	10
2. Pemahaman Materi Fiqih	11
3. Metode Diskusi	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14

B. KajianTeori.....	20
1. Upaya Guru	20
a. Guru sebagai Fasilitator	25
b. Guru sebagai Motivator.....	26
c. Guru sebagai Pembimbing.....	29
2. Pemahaman Materi Fiqih pada Kitab Fathul Qarib	30
a. Penerjemahan	32
b. Penafsiran.....	32
c. Ekstrapolasi.....	32
3. Metode Diskusi	34
a. Pengertian Metode Diskusi	34
b. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi.....	35
c. Jenis-Jenis Diskusi	37
d. Langkah-Langkah dalam Melaksanakan Diskusi	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subjek Penelitian.....	42
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	43
E. Analisis Data	47
F. Keabsahan Data.....	49
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	49

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	51
A. Gambaran Objek Penelitian	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	63
C. Pembahasan Temuan.....	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-Saran	91
DAFTAR PUSTAKA.....	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian
Gambar 1	: Kegiatan Pembelajaran Kitab Fathul Qarib
Gambar 2	: Kegiatan Santri Pesantren Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq Jember
Gambar 3	: Denah Pesantren Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq Jember



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu hampir semua Negara menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan Bangsa dan Negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama, dengan tujuan yang mulia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memberi tuntunan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan menurut istilah pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang melalui cara perbuatan mendidik.²

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat di pisahkan dari diri manusia, sejak dalam kandungan sampai beranjak tua hingga menjelang mati. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan manusia menjadi manusia yang memiliki pribadi matang, dewasa, mandiri, memiliki moral yang sesuai dengan norma- norma kehidupan masyarakat dan bangsa, serta siap dan mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Sedangkan menurut Undang- undang No. 20

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 5.

² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 23.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan adalah :³

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Pendidikan mempunyai tiga kategori, sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 menyebutkan :

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁴

Sesuai dengan pernyataan yang telah ditetapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 tersebut, bahwasannya di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan, di antaranya pendidikan formal, non formal dan informal. Dalam penelitian ini, peneliti terjun dalam jalur pendidikan non formal yang mana penyelenggaraan pendidikan tersebut berada di luar pendidikan formal. Seperti halnya pendidikan dalam pesantren. Pesantren merupakan lembaga diluar pendidikan formal yang didirikan atas peran serta masyarakat.

Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 yaitu:

³Undang-undang RI, No.20 Tahun 2003 (Tentang Sistem Pendidikan Nasional), (Jakarta: Sinar Grafika), 3.

⁴Ibid., 4.

“Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan”.⁵

Pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk ke dalam proses pembangunan masyarakat. Karena pada dasarnya pendidikan di pesantren fokus pada ilmu keagamaan, yang mana ilmu keagamaan tersebut akan menjadi bekal bagi santri dalam menjalani kehidupannya kelak. Selain itu, pesantren memberikan bimbingan dan memberdayakan santri agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dengan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang di jelaskan dalam Undang- undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 mengamanatkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Beberapa unsur yang membentuk pesantren adalah pondok, masjid, pengajian kitab- kitab klasik, santri dan kiai.⁷ Dalam pengajian kitab- kitab klasik pesantren sering dikaitkan dengan metode pembelajarannya yang monoton turun menurun yaitu: ceramah, sorogan dan hafalan. Padahal melihat dari urgensinya, metode sangat berguna untuk motivasi belajar seorang peserta didik. Dengan keterampilan menggunakan variasi metode

⁵Ibid.,6.

⁶Undang-undang RI, No.20 Tahun 2003, 7.

⁷ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta : Interpena, 2012), 25.

pembelajaran, guru akan dapat membangkitkan serta memelihara motivasi belajar yang dimiliki peserta didik.⁸

Dalam proses pembelajaran peran seorang guru merupakan hal yang paling penting, dan paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar peserta didik.

Tugas utama guru adalah mendidik dan mengajar, yakni meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara sistematis dan metodologik serta dengan cara yang baik, hal tersebut di terangkan dalam QS.

An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹

IAIN JEMBER

Serta di jelaskan pula pada QS. Ali Imran ayat 159:

⁸ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),189.

⁹ Al-Qur'an, 16:125

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap Shkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁰

Selain itu metode yang di laksanakan di pesantren sangatlah tergantung kepada kiai, sebab segala sesuatunya berhubungan dengan waktu, tempat dan materi, yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di pondok pesantren adalah kiai, hal tersebut di karenakan otoritas kiai sangat dominan di dalam pelaksanaan pendidikan pesantren, selain dia sendiri yang memimpin pondok itu.¹¹ Dengan proses pembelajaran seperti itu pesantren mendapatkan kritikan mengenai metode- metode pembelajarannya, hal ini sebagaimana yang ditulis Yasmadi dalam buku modernisasi pesantren. “Berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan di tinggalkan”.¹²

Oleh karena itu di era yang modern ini, baik pendidikan formal, informal maupun non formal dalam pelaksanaannya haruslah dapat mengikuti

¹⁰ Al-Qur'an, 3:159

¹¹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (yogyakarta: Teras, 2009), 30.

¹²Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurkholish Madjid terhadap pendidikan islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 113.

arus zaman, dalam artian seorang guru, ustad, maupun kiai sebaiknya menggunakan sistem pengajaran yang berbeda daripada sebelumnya.

Seperti halnya di pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember, yang mana dalam suatu kegiatan pengajian kitab (Fathul Qarib) ustadzahnya menggunakan metode diskusi, penggunaan metode tersebut merupakan sebuah upaya ustadzah untuk meningkatkan pemahaman santri tentang ilmu fiqih. Karena diantara semua cabang ilmu agama Islam ilmu fiqih di anggap paling penting, sebab lebih dari agama lainnya, fiqih mengandung berbagai implikasi konkret bagi perilaku keseharian individu maupun masyarakat. Fiqihlah yang menjelaskan kepada kita hal-hal yang di larang dan tindakan-tindakan yang di anjurkan. Di pesantren, biasanya fiqih merupakan primadona di antara semua mata pelajaran. Semua pesantren, tentu saja, juga mengajarkan bahasa Arab (Ilmu alat) dan sekurang-kurangnya dasar-dasar ilmu tauhid dan akhlaq. Namun inti pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya- karya fiqih.¹³

Hukum mempelajari fiqih adalah *fardu ain* sekedar untuk mengetahui ibadah yang sah atau yang tidak, dan selebihnya (lain dari itu) *fardu kifayah*.¹⁴

Berdasarkan observasi di pondok pesantren Nyai Zainab Shiddiq di temukan beberapa permasalahan yang di alami dalam pembelajaran kitab Fathul Qarib di antaranya kurangnya minat santri dalam mempelajari kitab

¹³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 142.

¹⁴ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cet ke 42), hal.12.

Fikih, kurangnya pemahaman santri akan materi Fikih, hal tersebut di karenakan mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang berlatar belakang pendidikan madrasah dan tak sedikit pula berlatar pendidikan umum.¹⁵ Selain itu santri juga merasa bosan dalam mempelajari ilmu Fiqih, di karenakan di sekolah yang mereka tempuh sekarang juga terdapat pembelajaran tentang Fikih.¹⁶

Dari kenyataan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih pada Kitab Fathul Qarib melalui Metode Diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017. Secara rinci fokus penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan pemahaman materi fikih pada kitab fathul qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember tahun pelajaran 2016-2017?
2. Bagaimana upaya guru sebagai motivator dalam meningkatkan pemahaman materi fikih pada kitab fathul qarib melalui metode diskusi

¹⁵ Hani'atul Magfirah, *wawancara*, Jember, 20 Agustus 2016.

¹⁶ Khalifatul Jannah, *wawancara*, Jember, 22 September 2016.

di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember tahun pelajaran 2016-2017?

3. Bagaimana upaya guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan pemahaman materi fikih pada kitab fathul qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember tahun pelajaran 2016-2017?

C. Tujuan Penelitian

Agar dapat memberikan gambaran kongkrit serta arah yang jelas dalam penelitian ini, maka perlu dirumuskan tujuan yang ingin dicapai antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan pemahaman materi fikih pada kitab fathul qarib melalui metode diskusi di pondok pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember tahun pelajaran 2016- 2017.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru sebagai motivator dalam meningkatkan pemahaman materi fikih pada kitab fathul qarib melalui metode diskusi di pondok pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember tahun pelajaran 2016- 2017.
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan pemahaman materi fikih pada kitab fathul qarib melalui metode diskusi di pondok pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember tahun pelajaran 2016- 2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan di berikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis seperti kegunaan bagi penulis, intasi dan masyarakat secara keseluruhan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang maupun sebagai pembanding penelitian di masa lalu, walaupun dari sudut pandang yang berbeda dan juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih pikiran bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat melatih diri untuk berfikir rasional, sistematis, kritis, serta dapat menuangkan ide- ide yang dimiliki dengan baik dan benar serta menambah pengetahuan di bidang karya tulis ilmiah.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan atau masukan bagi dunia pendidikan terkait dengan masalah minat belajar.

c. Bagi Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi input kepada para guru tentang hal-hal yang dapat mendukung dan mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadikan titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang telah dimaksud oleh peneliti.¹⁷

Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian ini antara lain:

1. Guru

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di dalam pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.¹⁸

2. Pemahaman Materi Fiqih

¹⁷IAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 45.

¹⁸Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 125.

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi- aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian- bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.¹⁹

Materi adalah “sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan).²⁰ Pengertian Fiqih secara bahasa adalah faham atau pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Sedangkan menurut istilah ialah mengetahui hukum- hukum agama Islam dengan cara atau jalan ijtihad.²¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi fiqh adalah suatu proses mengetahui atau memahami hukum- hukum agama Islam.

3. Metode Diskusi

Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan pengertian diskusi secara umum adalah suatu

¹⁹Ibid., 42- 43.

²⁰TIM penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 723.

²¹Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar* (Jember: Stain Jember Press), 3.

proses yang melibatkan dua individu atau lebih, yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (*information sharing*), saling mempertahankan pendapat (*self maintenance*) dalam memecahkan masalah tertentu (*problem solving*).²²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi dengan meminta siswa untuk berhadapan, dan saling bertukar informasi, pendapat, guna untuk memecahkan suatu permasalahan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup.²³ Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang ada. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari empat bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, penyajian data dan analisis serta penutup. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu, berisikan tentang pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini dilakukan dan apa yang melatar belakanginya. Kemudian rumusan masalah yang bertujuan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang diteliti. Setelah itu dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian yang berisi mengenai apa tujuan peneliti mengadakan penelitian ini serta apa manfaat dari penelitian ini. Selanjutnya definisi istilah yang berisikan tentang

²² Armai Arif, *Pengantar ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 145

²³ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2016), 42.

istilah-istilah penting yang dijadikan titik perhatian di dalam judul penelitian ini. Setelah itu sistematika pembahasan yang merupakan deskripsi alur pembahasan di mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab dua, berisi tentang kajian kepustakaan yang berisikan tentang penelitian terdahulu, yang mana di dalamnya membandingkan antara skripsi peneliti dengan penelitian yang sejenis dengan judul yang berbeda. Kemudian kajian teori yang membahas tentang teori yang dijadikan perspektif dalam penelitian ini.

Bab tiga, metode penelitian, yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, yang mana di dalamnya dijelaskan tentang pendekatan apa yang digunakan dalam penelitian ini serta jenis penelitian apa yang digunakan oleh peneliti, selanjutnya lokasi penelitian yang mana didalamnya menunjukkan lokasi yang dijadikan tempat penelitian, setelah itu dilanjutkan dengan subjek penelitian yang di dalamnya dibahas tentang teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sample. Selanjutnya teknik dan instrumen pengumpulan data , subyek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, yang di dalamnya dibahas tentang teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Kemudian analisis data yang mana data yang telah terkumpul di analisis untuk mengetahui arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.

Bab Empat penyajian data dan analisis, yang berisi tentang Gambaran umum pondok pesantren Nyai Zainab Shddiq Jember yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya pondok pesantren, struktur kepemimpinan

pondok pesantren, visi dan misi podok pesanten, keadaan guru/ustadzah, jadwal kegiatan santri, tata tertib pondok pesantren, serta keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember. Selanjutnya pembahasan temuan yang mana di dalamnya dibahas tentang temuan- temuan peneliti pada saat penelitian.

Bab lima penutup atau kesimpulan dan saran- saran, yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran- saran untuk dipertimbangkan demi kebaikan lembaga pondok pesantren kedepannya, maupun bagi peneliti yang lain dalam kalangan umum.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Ifa Ainun Rasyidah, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012- 2013”. Penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dalam menentukan sample, sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu untuk menunjukkan bahwa, upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui metode diskusi sudah terlaksana. Hal ini terbukti dengan adanya upaya yang diberikan guru PAI berupa pemberian motivasi dan perhatian kepada peserta didik sudah hampir membuat seluruh peserta didik aktif dan tertarik atau berminat terhadap pendidikan agama islam yang dilaksanakan dengan metode diskusi. Terbukti pada saat diskusi berlangsung partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh siswa sudah dapat terlihat, hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat diskusi. Walaupun banyak siswa yang terlihat kurang antusias dalam mengikuti diskusi.¹

¹Ifa Ainun Rasyidah, *Skripsi STAIN Jember*, 2013

2. Siti Aminah, 2016, skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa di SMA Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2015- 2016”. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang jenis penelitiannya menggunakan *Field Research*. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan datanya yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis datanya menggunakan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data. Sedangkan hasil penelitian ini yaitu: (1)Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan Intelektual (IQ) siswa di SMA Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2015- 2016 yang meliputi kecerdasan secara: a) Pola pikir yaitu dengan memberikan soal, menggunakan metode diskusi dan ceramah, b) Menyelesaikan masalah yaitu dengan menggunakan LCD dan member saran atau masukan kepada siswa. (2) Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan Emotional (EQ) siswa di SMA Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2015- 2016 yang meliputi: a) Kecerdasan dalam mengenal diri yaitu dengan adanya hipotesis, b) Mengelola emosi dengan menyuruh siswa untuk berwudhu’, c) Memotivasi diri dengan memberi contoh baik, d) Mengenal emosi orang lain (empati) dengan saling terbuka, e) menjalin hubungan social dengan mengingatkan siswa agar selalu menjalin kebersamaan. (3) Upaya guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan kecerdasan Spiritual (IQ) siswa di SMA Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2015- 2016 yang meliputi: a) kecerdasan dalam meningkatkan yaitu dengan

diwajibkannya shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, b) Menjadikan kehidupan yang bermakna yaitu dengan melibatkan siswa.²

3. Zainul Aziz, 2016, yang berjudul, “Upaya Guru Dalam meningkatkan Hasil belajar Bagi Peserta didik Dari keluarga Miskin Di kelas V SDN Slawu 01 Jember Tahun Pelajaran 2015- 2016”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), penentuan sampelnya menggunakan *Purposive Sampling*, pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, Sedangkan hasil penelitian ini yaitu: 1) Pelajaran tambahan dilakukan atas kebijakan guru sendiri, materi pelajaran tambahan pada kelas V yang menjadi bahan UAS di SDN Slawu 01 ialah pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu pengetahuan social. Pelajaran tambahan ini dilakukan dengan melihat kebutuhan peserta didik agar dapat semakin meningkat dalam hasil belajarnya serta para guru memberikannya dengan biaya gratis karena berkaitan dengan keluarga miskin. 2) Dalam pembentukan kelompok belajar, peserta didik yang cerdas atau lebih pintar dipisahkan lalu dikelompokkan pada peserta didik yang dalam menguasai materi pelajaran masih kurang maksimal. Adanya pengacakan peserta didik yang dilakukan guru dalam pembentukan kelompok belajar itu tidak lain agar peserta didik yang dalam prestasinya unggul mampu mengajari peserta didik yang lemah

²Siti Aminah, *Skripsi IAIN Jember*, 2016

dalam mata pelajaran. Pemberian pembentukan kelompok belajar itu dengan berupa memberikan PR.³

NO	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ifa Ainun Rasyidah, 2013, dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam “Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Di Sekolah Menengah Atas Negeri Balung Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2012-	1. Meneliti tentang upaya guru 2. Menggunakan Metode Diskusi	Meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa.

³Zainul Aziz, *Skripsi IAIN Jember*, 2016

	2013”.		
2	Siti Aminah, 2016, skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Siswa di SMA Negeri 1 Besuki Tahun Pelajaran 2015- 2016”.	Meneliti tentang upaya guru	Meneliti tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan siswa. Analisis yang digunakan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data.
3	Zainul Aziz, 2016, yang berjudul, “Upaya Guru Dalam meningkatkan Hasil belajar Bagi Peserta didik Dari keluarga Miskin Di kelas V SDN	Meneliti tentang upaya guru	Meneliti tentang upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

	Slawu 01 Jember Tahun Pelajaran 2015- 2016”.		
--	--	--	--

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian.⁴

1. Upaya Guru

Upaya adalah usaha untuk mencapai suatu maksud, memecahkan permasalahan, dan mencari jalan keluar. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik (siswa) dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁵

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri

⁴ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 46.

⁵ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 93.

guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menentukan siswa dalam belajar.⁶

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang- Undang tentang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 pasal 1 yang berbunyi:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.⁷

Jadi pada dasarnya seorang guru itu adalah orang tua siswa di sekolah, jadi sebagai orang tua guru bukan hanya mengajar, dan menyampaikan ilmu saja, akan tetapi seorang guru mempunyai tugas untuk mendidik serta membimbing, seperti halnya orang tua di rumah, oleh karena itu seorang guru mempunyai wewenang untuk menegur siswanya, apabila siswa tidak mematuhi peraturan yang ada di sekolah atau lembaga lain yang menjadi wadah pendidikan.

Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan

⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 125.

⁷ Tim Penyusun, *Profil Guru Indonesia: Perspektif Sistem Perundang- Undangan Tentang Pendidikan dan Guru*, (Jember: CV. Salsabila Putra Pratama, 2012), 159.

teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi. Sekarang dan kedepan, pendidikan harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan (akademis) maupun secara sikap mental.⁸

Disamping mengajar seorang guru juga harus bisa menjadi teman untuk siswanya, jika antara guru dan siswa terdapat jarak, maka dapat dipastikan suatu pembelajaran akan berhasil secara maksimal. Oleh karena itu seorang guru harus berusaha untuk menjadi guru yang di idolakan siswanya, dalam artian di idolakan karena karakteristik guru tersebut serta ilmu pengetahuan yang dimiliki, bukan di idolakan karena penampilan maupun tampangnya.

Sifat- sifat atau karakteristik guru yang disenangi oleh peserta didik adalah guru- guru yang:⁹

1) Demokratis

Yakni guru yang memberikan kebebasan kepada anak disamping mengadakan pembatasan- pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kesempatan.

⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 37.

⁹Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 62.

2) Suka Bekerja Sama (Kooperatif)

Yakni guru yang bersikap saling member dan saling menerima serta dilandasi kekeluargaan dan toleransi yang tinggi.

3) Baik Hati

Yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan peserta didiknya.

4) Sabar

Yakni guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri.

5) Adil

Yakni tidak membeda- bedakan anak didik dan memberi kesempatan dalam hal apapun pada kesempatan yang sama.

6) Konsisten

Selalu berkata dan bertindak sama sesuai dengan ucapannya.

7) Bersifat Terbuka

Yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya.

8) Suka Menolong

Yakni siap membantu anak- anak yang mengalami kesulitan atau masalah tertentu.

9) Ramah- tamah

Yakni mudah bergaul, tidak sombong, dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik disamping sebagai pembicara yang menarik.

10) Suka Humor

Yang pandai membuat anak- anak bergembira, dan tidak tegang atau terlalu serius.

11) Memiliki Berbagai Ragam Minat

Artinya dengan beragam minat akan merangsang anak dan dapat melayani berbagai macam minat siwanya.

12) Menguasai Bahan Pelajaran

Yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan benar, mudah dipahami serta menumbuhkan semangat anak.

13) Fleksibel

Yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

14) Menaruh Minat yang Baik kepada Siswa

Yakni peduli dan perhatian kepada siswanya.

Guru merupakan seseorang yang paling berpengaruh dalam pendidikan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan suatu pendidikan banyak orang mengatakan “cintai dulu gurunya baru pelajarannya”, dalam artian seorang guru harus memiliki sifat atau karakteristik tersebut di atas, agar antara guru dan siswa tidak terdapat jarak yang membuat siswa takut dan sungkan untuk berinteraksi terkait hal pelajaran atau hal

pribadi mereka. Dengan begitu siswa akan merasa nyaman serta bebas bertanya sehingga apa yang disampaikan oleh guru dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa tanpa suatu paksaan.

Disamping itu ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang guru atau pendidik untuk dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di ajarkan, yaitu:

a. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁰ Adapun tahapan yang dapat dilakukan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yaitu:¹¹

- 1) Kemampuan untuk mengakomodasi gaya belajar setiap siswa.

Artinya, tugas guru disini adalah bagaimana seorang guru dalam meramu sebuah metode pembelajaran yang tepat dan dapat mengakomodasi berbagai macam gaya belajar siswa tersebut, karena masing- masing siswa mempunyai pribadi yang unik dan gaya belajar yang berbeda.

- 2) Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan. Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya menggunakan presentasi pengajaran yang lebih hidup dan menarik bagi setiap siswa. Untuk

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 23.

¹¹Jamal Makmur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 28.

keterlibatan keaktifan siswa, itu poin penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru karena disinilah peran penting seorang guru yang menjadi fasilitator siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, menjelajahi ilmu lebih dalam, dan menggali lebih banyak informasi yang ada.

- 3) Kemampuan menanamkan nilai dan keterampilan hidup dengan kapasitas yang benar bagi siswa. Disinilah pentingnya mengajar dengan keteladanan. Sehingga penerapan nilai dan pribadi guru menjadi utama, karena guru adalah model atau contoh bagi peserta didiknya.
- 4) Menghilangkan segala hambatan dalam belajar dengan membangun interaksi, kedekatan, dan komunikasi dengan siswa, baik secara *verbal* maupun *non verbal*.

b. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya guru dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif- motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.¹²

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 45.

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk:¹³

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang jelas akan membuat siswa paham kemana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai.

2) Membangkitkan minat siswa

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.

3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik dan manakala suasananya menyenangkan, merasa aman, bebas dari

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 29- 31.

rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali- kali dapat menggunakan hal- hal yang lucu.

4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa

Motivasi juga akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya dalam bentuk kata- kata, justru ada anak yang merasa tidak senang dengan kata- kata. Pujian sebagai penghargaan dapat berupa isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

5) Berikan penilaian

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus, untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing- masing.

6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bias dilakukan dengan memberikan komentar yang positif. Setelah siswa

selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaan mu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

7) Ciptakan persaingan dan kerja sama

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses belajar siswa, melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh- sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik.

c. Guru sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Perbedaan itulah yang menuntut seorang guru harus berperan sebagai pembimbing.

Seorang guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya, seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang menyebabkan tanaman tidak berkembang dan

tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk, dan memberi obat pembasmi hama.

Demikian juga halnya dengan seorang guru, guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi “ini” atau jadi “itu”. Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Inilah makna peran pembimbing.¹⁴

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki¹⁵, yaitu:

- 1) Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya, pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak.
- 2) Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

2. Pemahaman Materi Fiqih pada Kitab Fathul Qarib

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi- aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi. Hal ini

¹⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 27.

¹⁵Ibid., 27- 28.

sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah tujuan akhir dari setiap belajar. *Comprehension* atau pemahaman, memiliki arti yang sangat mendasar yang meletakkan bagian- bagian belajar pada proporsinya. Tanpa itu *skill* pengetahuan dan sikap tidak akan bermakna.¹⁶

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan.¹⁷

Pemahaman merupakan suatu tingkatan aspek kognitif yang diukur melalui kemampuan intelektual seseorang, sebagaimana dikutip oleh Moh. Sahlan dalam bukunya yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran”, bahwasannya dalam teori Benyamin S. Blomm, ranah kognitif memiliki enam tingkatan mulai tingkat terendah sampai tingkat tertinggi yaitu sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
- b. Pemahaman (*comprehension*)
- c. Penerapan (*aplication*)
- d. Analisis (*analysis*)
- e. Sintesis (*synthesis*)

¹⁶Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 42- 43.

¹⁷Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 50.

f. Evaluasi (*evaluation*).¹⁸

Tingkat pemahaman siswa dapat dilihat melalui tiga unsur¹⁹, yaitu:

1. Penerjemahan

Yakni kemampuan menerjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan- pernyataan non literal atau kesanggupan memahami makna yang terkandung dalam materi yang di dapatkan.

Misalnya guru bertanya kepada peserta didiknya tentang pengertian shalat, peserta didik dapat dikatakan paham jika dapat menjawab pertanyaan guru tanpa melihat buku tapi menjawab sesuai dengan kemampuannya dalam menangkap penjelasan guru dengan pengembangan bahasa sendiri dan jawabannya sesuai dengan yang diharapkan.

2. Penafsiran

Yaitu kemampuan untuk menangkap pikiran dari suatu karya dan menafsirkan berbagai data sosial, dapat menghubungkan dua konsep yang berbeda. Dapat membedakan materi yang pokok dan tidak. Misalnya peserta didik dapat menghubungkan antara al qur' an dan hadits pada suatu pembahasan tertentu.

3. Ekstrapolasi

Yaitu kemampuan untuk mengungkapkan dibalik pesan tertulis dalam suatu keterangan atau lisan. Kesanggupan melihat dibalik yang tertulis, tersirat dan tersurat, meramalkan sesuatu atau

¹⁸Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember : STAIN Jember Press, 2013),141.

¹⁹Syafrudin Nurdin dan M Basyiruddin Umam, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 105- 106.

memperluas wawasan. Misalnya peserta didik diminta membaca buku oleh guru, kemudian setelah membaca guru meminta peserta didik untuk menjelaskan isi materi yang telah dibaca dengan bahasanya sendiri di depan kelas.

Materi yaitu sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan diterangkan).²⁰ Fiqh menurut bahasa adalah faham atau pemahaman yang benar terhadap apa yang dimaksudkan. Sedangkan menurut istilah ialah mengetahui hukum-hukum agama islam dengan cara atau jalan ijtihad.²¹ Sedangkan secara terminologi adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang diperoleh melalui dalil terperinci.²²

Hasbi Ash Shiddieqy mengemukakan pengertian fiqh menjadi dua bagian yaitu²³:

- 1) Definisi ilmu fiqh secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.
- 2) Ilmu fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat luas pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam rupa aturan hidup untuk keperluan seseorang, segolongan, semasyarakat dan seumum manusia.

²⁰TIM penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 723.

²¹Saifuddin Mujtaba, *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar* (Jember: Stain Jember Press, 2010), 3.

²²Nasroen Haroen, *Ushul Fiqih* (Jakarta: Logos, 2001), 3.

²³Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 22.

Sedangkan Kitab Fathul Qarib adalah kitab fiqh karangan Syekh Muhammad bin Qasim as-Syafi'i RA. Kitab ini diajarkan dibanyak pesantren sebagai kitab fiqh dasar, disamping mempelajari kitab ushul fiqh, kitab fiqh mazhab Syafi'i ini ditulis ulang dalam format blog dan rujukan terjemahan karya Imron Abu Amar terbitan Menara Kudus (kitab terjemahan Fathul Qarib).

Dalam kitab Fathul Qarib terdapat beberapa bahasan, yaitu: pada *Jilid 1*: Bab tentang Thaharah, Sholat, Zakat, Puasa, Haji, Jual beli.²⁴ dan pada *Jilid 2*: Bab tentang Faroid (waris), Wasiyat, Nikah, Jinayat (pidana), Hudud, Jihad (perang), Buruan dan Sembelihan, Perlombaan, Sumpah dan Nadzar, Peradilan dan persaksian, dan memerdekakan budak.²⁵

3. Metode Diskusi

Istilah metode dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan bentuk tertentu.²⁶ Metode memang sekedar cara atau alat untuk mencapai sebuah tujuan. Meskipun demikian metode sering menjadi faktor utama yang menjadikan sebuah pengajaran berhasil atau gagal, menarik atau tidaknya materi pelajaran tidak hanya ditentukan oleh sosok figur guru tapi juga oleh "how", bagaimana ia mengantarkan materi tersebut karena proses pembelajaran

²⁴Asy- Syekh Muhammad bin Qasim Al- Ghazy, Fat- Hul Qarib Jilid 1, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al- Hidayah, 1991), 5- 8.

²⁵Asy- Syekh Muhammad bin Qasim Al- Ghazy, Fat- Hul Qarib Jilid 2, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al- Hidayah, 1992), v- viii.

²⁶Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)* (Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang, 2009), 91.

pada dasarnya adalah bagian dari dirinya yang akan menentukan atmosfer dan dinamika proses pembelajaran.²⁷

Secara umum ada dua jenis diskusi yang biasa dilakukan dalam proses pembelajaran²⁸, yaitu: *Pertama*, diskusi kelompok. Diskusi ini dinamakan juga diskusi kelas. Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Yang mengatur jalannya diskusi adalah guru itu sendiri. *Kedua*, diskusi kelompok kecil. Pada diskusi ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan menyajikan beberapa sub masalah. Setiap kelompok memecahkan sub masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok.

1) Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

a. Kelebihan

Ada beberapa kelebihan metode diskusi, manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:²⁹

- a) Metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.

²⁷Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), 249.

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 155.

²⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 156.

- b) Dapat melatih untuk membiasakan diri bertukar fikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c) Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal. Di samping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

b. Kelemahan

Selain beberapa kelebihan, diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

- a) Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh 2 atau 3 orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
- b) Kadang- kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
- c) Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
- d) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. Akibatnya, kadang-kadang ada pihak yang merasa tersinggung, sehingga dapat mengganggu iklim pembelajaran.

2) Jenis- Jenis Diskusi

Terdapat bermacam-macam jenis diskusi yang dapat pembelajaran, antara lain:³⁰

a. Diskusi kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: *pertama*, guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. *Kedua*, sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit. *Ketiga*, siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator. *Keempat*, sumber masalah memberi tanggapan, dan *kelima*, moderator menyimpulkan hasil diskusi.

b. Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok. Jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi ke dalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.

³⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 157- 158.

c. **Simposium**

Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian. Simposium dilakukan untuk memberikan wawasan yang luas kepada siswa. Setelah para penyaji memberikan pandangannya tentang masalah yang dibahas, maka simposium diakhiri dengan pembacaan kesimpulan hasil kerja tim perumus yang telah ditentukan sebelumnya.

d. **Diskusi Panel**

Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panulis yang biasanya terdiri dari 4-5 orang dihadapan audien. Diskusi panel berbeda dengan jenis diskusi yang lainnya. Dalam diskusi panel audien tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panulis yang sedang melaksanakan diskusi. Oleh sebab itu, agar diskusi panel efektif perlu digabungkan dengan metode lain, misalnya dengan metode penugasan. Siswa diminta untuk merumuskan hasil pembahasan dalam diskusi.

3) **Langkah-Langkah Melaksanakan Diskusi**

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah- langkah sebagai berikut:³¹

a. Langkah Persiapan

Hal- hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat dijadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
- b) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang suatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel, sedangkan jika yang di utamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.
- c) Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah- masalah yang aktual yang terjadi di lingkungan masyarakat

³¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 158- 159.

yang dihubungkan dengan materi pelajaran yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

- d) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas- petugas diskusi sebagai moderator, notulis, dan tim pertumus, manakala diperlukan.

b. Pelaksanaan Diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah:

- a) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- c) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- d) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan atau ide-idenya.
- e) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa

pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

c. Menutup Diskusi

Akhiri dari proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- b) Me- *review* jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran penelitian yang selanjutnya disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara dan observasi.²

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember, yang terletak di Jln. KH. SHIDDIQ 30 Talangsari-Jember. Tepatnya di Simpang Empat Lampu Merah Pasar Tanjung ke Arah Selatan, lokasinya tepat di depan Lapangan Talangsari Jember.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* (sampling pertimbangan). *Purposive Sampling* ialah teknik sampling yang digunakan

¹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu.³

Dalam penelitian ini informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji di antaranya:

- a. Pengasuh pondok pesantren
- b. Pengurus
- c. Ustadzah / Guru
- d. Santri

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara (*interview*), dan teknik dokumentasi.

a. Observasi

Menurut Sustrisno Hadi dalam Sugiyono mengatakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴

Menurut Sahlan, ada beberapa jenis observasi yang dapat digunakan, antara lain:⁵

Pertama, dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

³Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2010), 63.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011),145..

⁵ Moh Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember : STAIN Jember Press, 2013),108-109.

- a) Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan sebagai observer telah ditetapkan terlebih dahulu. Ruang lingkup materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.
- b) Observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Dan hanya dibatasi oleh tujuan observasi penelitian itu sendiri.

Kedua, dilihat dari cara dan tujuannya, observasi dapat dibedakan melalui tiga jenis, yaitu :

- a) Observasi langsung-tidak langsung. Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian. Observasi tidak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat tertentu.
- b) Observasi partisipan- nonpartisipan. Observasi partisipan adalah apabila peneliti ikut terlibat atau ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Sedangkan observasi non-partisipan adalah observer tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung, yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala atau

proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya.⁶ Adapun data yang diperoleh dari teknik observasi diantaranya, yaitu:

- 1) Letak geografis Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember
- 2) Kondisi ustad dan ustadzah Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember
- 3) Jadwal kegiatan keseharian santri Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan tujuan tertentu, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dilakukan dengan dialog secara lisan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur karena peneliti ingin mengetahui informasi data secara mendalam.

Data yang diperoleh dari wawancara tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Sejarah berdirinya Pondok Pesantren.
- b) Peningkatan materi fikih melalui metode diskusi.
- c) Pendapat santri tentang peningkatan pemahaman materi fikih melalui metode diskusi

c. Dokumentasi

⁶Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 109.

Dokumentasi adalah peneliti menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku- buku, majalah, dokumen, peraturan- peraturan, notulen rapat dan sebagainya.⁷

Adapun data yang diperoleh dari teknik dokumentasi yaitu sebagai berikut:

- a) Gambaran umum tentang Pondok Pesantren Nyai Zainab Siddhiq Jember.
- b) Letak geografis dan denah Pondok Pesantren Nyai Zainab Siddhiq Jember.
- c) Struktur organisasi Pondok Pesantren Nyai Zainab Siddhiq Jember.
- d) Peraturan Pondok Pesantren Nyai Zainab Siddhiq Jember.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian adalah alat bantu yang dipilih peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatannya menjadi sistematis dan lebih mudah.⁸ Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data. Oleh karena itu peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu dalam penelitian ini. Dengan wawancara yang mendalam, peneliti akan mendapatkan data atau informasi yang banyak dari responden. Adapun

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 201.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Asdimahasatya, 2006), 160.

kisi- kisi instrumen penelitian sebagaimana terlampir pada halaman lampiran.

E. Analisis Data

Analisis data dari pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa di analisis menjadi tidak bermakna dan tidak berarti. Oleh karena itu, analisis data ini diperlukan untuk memberikan arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data deskriptif yang berupa kata- kata tertulis maupun lisan yang di dapat dari informan, serta data- data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan, sehingga orang lain dapat memahami isi temuan dalam penelitian tersebut. Jadi analisis deskriptif disini yaitu menggambarkan kenyataan atau fakta secara deskripsi sesuai data yang di dapat dari lapangan baik data secara lisan maupun tertulis dengan tujuan untuk menganalisis hasil dari penelitian.

Menurut Milles dan Huberman aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data diantaranya:

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman “Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan transformasi

⁹Moh. Kasiram, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2008), 119.

data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Setelah memperoleh data secara keseluruhan maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan, dan pemilihan data tersebut harus berlangsung secara terus- menerus selama penelitian kualitatif berlangsung. Jadi setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan, selanjutnya data tersebut di reduksi atau dipilih.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart dan sejenisnya. Namun menurut Milles dan Hubberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Jadi data yang sudah pilih kemudian dideskripsikan dalam bentuk naratif.

3. Penarikan kesimpulan (verifikasi)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data- data yang sudah disajikan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat penelitian

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁰

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai alat uji keabsahan data. Triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda, misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.¹¹

G. Tahap- tahap Penelitian

Tahapan penelitian yang dilalui oleh peneliti adalah:

1. Persiapan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengajukan judul kepada jurusan
- d. Konsultasi proposal kepada dosen pembimbing
- e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- f. Menyusun metode penelitian

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 247.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 274.

- g. Mengurus surat perizinan
- h. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian

2. Pelaksanaan

- a. Memasuki lapangan
- b. Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan
- c. Mengumpulkan data
- d. Menganalisa data

3. Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap yang paling akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data yang sudah di analisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq

Sejarah berdirinya Pesantren Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq Jember, tidak dapat dipungkiri dengan nama besar alm. KH. Muhammad Shiddiq yang pertama kali memelopori Pondok Pesantren Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq. Alm KH. Muhammad Shiddiq berasal dari kota Rembang dan merantau dari kota yang satu ke kota yang lainnya, sehingga suatu hari berada di kota Jember. Dan dari perantauannya, beliau menikah tiga kali (mempunyai tiga istri), salah satunya adalah almh. Ibu Nyai Hj. Maryam, dari hubungan tersebut, kemudian beliau dikaruniai lima putra yaitu: Mahfudz, Abdul Halim, Zainab, Abdullah, dan Ahmad, beliau berlima itulah yang menjadi regenerasi atau kader perjuangan KH. Muhammad Shiddiq sebagai tokoh agama dan masyarakat, dan perjuangan almh. Ibu Nyai Hj. Maryam sebagai pendidik masyarakat yang berdatangan ingin belajar mengaji.

Awalnya, almh. Nyai Hj. Maryam sebagai pendidik masyarakat hanya memiliki musholla biasa sebagai proses pengajian, yang berlokasi di jl. KH Shiddiq No. 30, kelurahan Jember Kidul, kecamatan Kaliwates Kabupaten Dati II Jember. Jadi, masyarakat yang mengaji tidak menetap sebagaimana layaknya santri disebuah pondok pesantren hidup bersama pengasuh. Beliau dalam kesehariannya hanya memberi pengajaran kitab

kuning yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat dan Al- Qur'an. Hal tersebut berawal pada tahun 1912, kemudian setelah beliau wafat pada tahun 1932, proses pengajian dilanjutkan oleh salah satu putrid beliau yaitu almh. Nyai Hj. Zainab Shiddiq.

Almh. Nyai Hj. Zainab Shiddiq, sebagai putri ketiga meneruskan perjuangan ibundanya dengan semangat, sebagai pendidik santriwati. Kemudian almh. Nyai Zainab Shiddiq Dinikahkan dengan seorang duda bernama alm. Kh Muhammad Hasyim dari Arjosari pada tanggal 16 Oktober 1932. Beliau adalah salah seorang tokoh ulama yang aktif berjuang di nu dan profesinya sebagai poktrol (pengacara hukum). Kemudian hasil pernikahan beliau berdua, Allah telah mengkaruniaai tujuh putra- putri, yaitu: alm. KH. H. Hisbullah Huda, alm. KH. Farouq Muhammad, Dra. Nyai Hj. Fatchyiah Wajiz, Dra. Nyai Hj. Nour Endah, Lc, almh. Dra. Nyai Hj. Elok Faiqoh Muhammad, MM., alm Drs. KH. Nadhier Muhammad, MA., alm Drs. KH, Yusuf Muhammad, LML, Lc.

Semangat perjuangan almh. Nyai Hj. Zainab Shiddiq membimbing para santriwati dengan penuh ketelatenan dan sabar. Kepribadiannya yang sabar dan telaten itulah, lambat laun jumlah santrinya bertambah banyak. Dan musholla kecil warisan almh. Nyai Hj. Maryam tersebut tidak muat menampung santriwati yang berdatangan dari desa- desa tetangga. Selanjutnya dibangunlah gedung musholla dan empat kamar santriwati di sebelah barat rumahnya. Bahkan peresmian musholla tersebut dihadiri oleh KH. Ahmad Dahlan. Sejak peresmian tersebut

diumumkan pula nama tempat pengajian tersebut “Pesantren Putri Alawiyah”.

Sebutan Alawiyah adalah untuk mengenang jasa KH. Alwi yang mewaqafkan tanah tersebut. Gagasan besar untuk mendirikan Pesantren Alawiyah sebagai kawah candradimuka muslimat di Jember menjadi angan- angan alm. KH. Muhammad Hasyim dan Almh Nyai Hj. Zainab Shiddiq. Tetapi rupanya Allah SWT masih mengujinya dengan wafatnya KH. Muhammad Hasyim pada tahun 1952. Beliau wafat dengan meninggalkan Putra- putri yang masih kecil. Kesulitan- kesulitan dalam hidup menguji almh. Nyai Zainab Shiddiq. Sepeninggal suami tercintanya, beliau berperan ganda yaitu sebagai bapak dari anak- anaknya yang dituntut untuk mencari nafkah sendiri. Disamping itu, dituntut kesabarannya sebagai ibu rumah tangga yang mendidik anak- anaknya. Bahkan beliau berjuang untuk mendidik para santri dan masyarakat. Allah jualah yang mengatur kehidupannya dari perjalanan hidupnya. Almh Nyai Hj Zainab Shiddiq harus memperjuangkan syiar islamiyah kepada semua masyarakat.

Perjuangan almh. Nyai Hj Zainab Shiddiq dibantu oleh putra- putri beliau. Salah satunya yaitu alm. KH. Achmad Farouq Muhammad dan KH. Nadier Muhammad, MA. Karena putra- putrid beliau yang lainnya mempunyai kewajiban masing- masing.

Untuk pembagian tugas- tugasnya. almh Nyai Hj Zainab Shiddiq bertugas untuk urusan di dalam pesantren, sedangkan untuk urusan

keluar diberikan kepada alm.KH. Achmad Farouq Muhammad. Akan tetapi, tidak lama kemudian beliau menikah dan menetap serta membangun pesantren juga “Riyadus sholihin” di daerah gebang jember. Akhirnya tugas keluar yang diembannya diganti oleh KH. Nadier Muhammad. MA. Kemudian tidak lama juga, beliau mendapat tugas keluar pesantren diemban oleh alm. KH. Yusuf Muhammad, LML, Lc.

Perjuangan demi perjuangan yang dilakukan oleh almh.Nyai Zainab Shiddiq. Akhirnya menjadi titik akhir. Beliau wafat pada tahun 1981 M. kemudian kepemimpinan pesantren Alawiyah dialihkan kepada almh. Nyai Hj. Elok Faiqoh Muhammad, MM., karena saudara- saudara beliau memiliki kewajiban masing- masing yang harus dilakukan ditengah- tengah kehidupan. Sehingga tidak dapat aktif 100% dalam mendidik santri. Atas persetujuan putra- putrid beliau, akhirnya “Pesantren Alawiyah” diubah menjadi Pesantren Putri Islam “Nyai Zainab Shiddiq”. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengenang perjuangan serta jasa almh. Nyai Zainab Shiddiq.

Kepemimpinan dan perjuangan sebagai pendidik bagi santriwati dan masyarakat yang diteruskan oleh almh. Nyai Hj. Elok Faiqoh Muhammad, MM. di pesantren Nyai Zainab Shiddiq mulai mengalami perkembangan. Mulai dari bangunan yang semakin cantik sehingga santriwati dapat belajar dan menetap hidup bersama pengasuh.

Perkembangan Pesantren tersebut diwarnai pula dengan adanya program pondok yang semakin bertambah dan terorganisir. Seperti

halnya pembentukan program diniyah, sehingga santri dapat mengaji kitab di masing- masing tingkatan kelas sesuai kemampuannya. Program lainnya seperti adanya keterampilan khitobah, samroh, qiro' at, dan lainnya. Pada dasarnya keterampilan tersebut guna membangun mental santri sehingga kemampuan- kemampuannya yang dimiliki santri menjadi tersalurkan, dan siap tampil di masyarakat nantinya. Dizaman yang semakin modern, pengasuh member kesempatan pada santriwati untuk mengenyam pendidikan umum diluar pesantren. Sehingga santriwati semuanya menjalani pendidikan umum diluar pesantren dan setelah selesai urusan duniawi dan ukhrowi dapat dimiliki santriwati.

Perjuangan beliau dapat membawa nama pesantren Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq di berbagai pelosok daerah. Akan tetapi dikemudian hari beliau wafat pada tahun 2009 M sehingga kepemimpinannya sebagai pendidik kepribadian santriwati secara intelektual dan agamis, dialihkan kepada Dra. Nyai Hj. Nour Endah Muhammad, Lc. Dan Drs. KH. Nadhier Muhammad, MM.

Pada suatu saat Da. Nyai Hj. Noer Endah Muhammad Lc. Harus kembali ke Surabaya, yaitu tempat beliau tinggal bersama keluarganya dan mendidik para santri dan masyarakat di daerah tersebut. Kembalinya beliau ke kota pahlawan tersebut, karena beliau sangat dibutuhkan untuk santri dan masyarakat di daerah tersebut untuk kembali berkiprah. Akhirnya kepemimpinan pesantren tersebut dipegang oleh Drs. KH. Nadhier Muhammad, MA. Yang ditemani oleh sang istri tercintanya

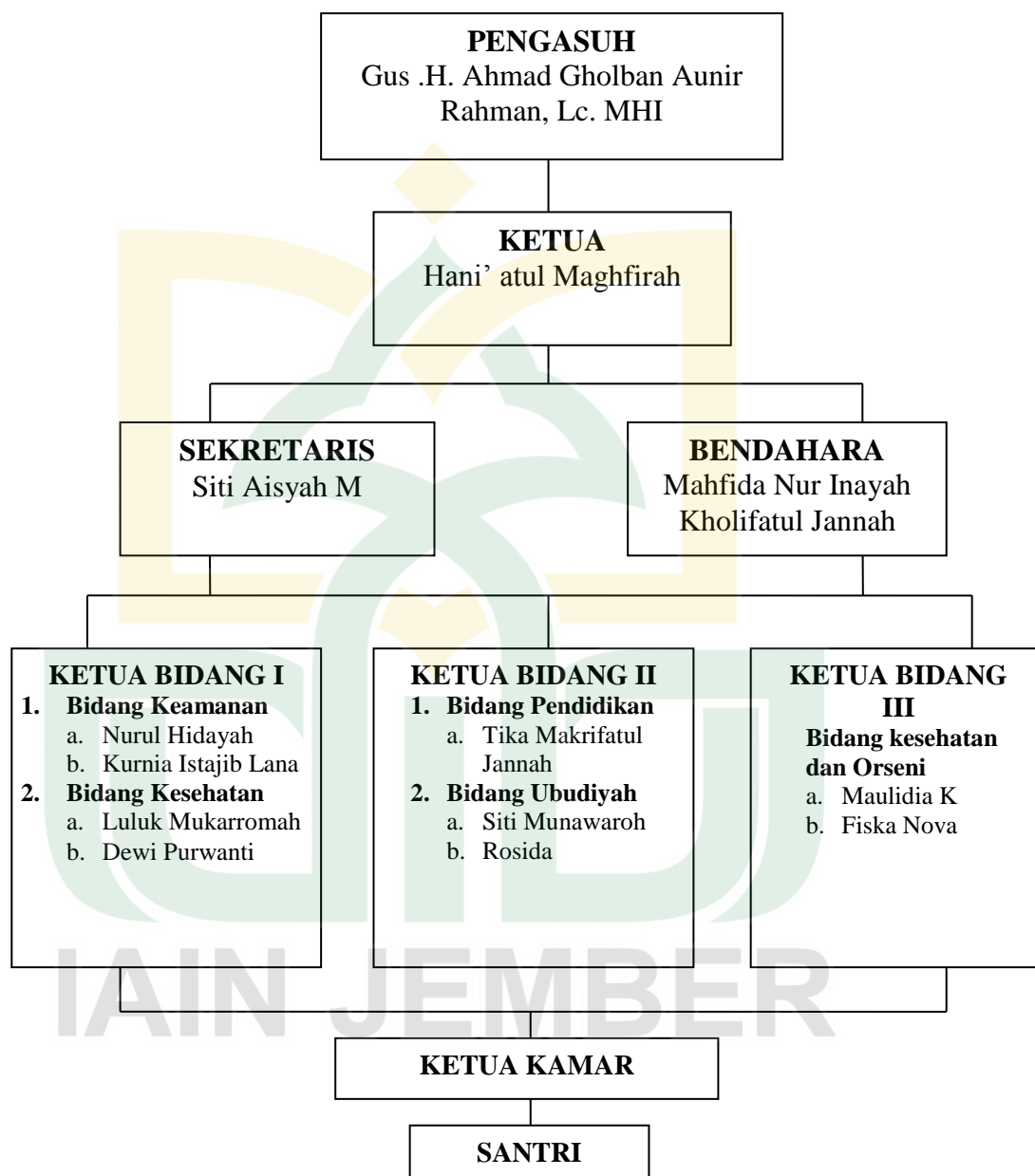
Nyai Hj. Ghoziratun Ni' mah. Dengan meneruskan perjuangan dari orang tua beliau dan saudara- saudaranya untuk mendidik para santri, pasti memiliki ide baru untuk kepribadian santri. Yaitu beliau telah membuka program baru di lembaga pesantren. Program tersebut ditandai dengan adanya program tahfidzul qur'an. Program tersebut untuk mengasah kemampuan santriwati sebagai kesempatan belajar khusus dibidang al qur' an. Sehingga santri dapat mendalami pendidikan agama dilingkungan pesantren serta disamping keduanya, santri dapat mendalami al- qur'an. Tidak lama kemudian Drs. KH. Nadhier Muhammad, MA., wafat dan kepemimpinan pesantren tersebut dipegang oleh putra beliau yang ke dua yaitu Gus H. Ahmad Gholban Aunir Rahman, Lc, MHI., hingga sekarang kepemimpinan beliau tetap berjalan dengan lancar dan membawa iklim baru dalam pesantren, tentunya iklim yang membuat santriwati lebih berkembang dan sanggup menghadapi masa depan serta iklim yang akan membawa kesejahteraan pesantren selanjutnya.¹

IAIN JEMBER

¹ Data diperoleh dari Arsip Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember 2016/2017.

2. Stuktur Personalia Pesantren Islam Nyai Zainab Shiddiq

Struktur Personalia Dewan Santri Pesantren Putri Islam “Nyai Zainab Shiddiq” Jember²



Bagan 2.1
Struktur Personalia PP.Nyai Zainab Shiddiq Jember tahun 2016/2017

² Data diperoleh dari Arsip Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember 2016/2017.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq³

VISI
Membentuk santri yang memiliki kemandirian dalam berfikir serta berinisiatif dibidang keilmuan dan keterampilan (skill) yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan
MISI
Meningkatkan kualitas keagamaan santri melalui program diskusi antara santri terkait persoalan keagamaan. Meningkatkan kualitas akhlak santri melalui program Madrasah Diniyah. Meningkatkan kualitas keterampilan santri sebagai kemampuan dasar dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Keadaan Staf Pengajar (Asatidz- Asatidzah) Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq⁴

NO	NAMA	KITAB
1	Gus. H. Ahmad Gholban Aunir Rahman	Riyadus Sholihin Tafsir Jalalain
2	Ustadz. Nur Harisuddin	Tuhfatut Tullab
3	Ustadzah Sholihati Jazuli	Tajwid
4	Ustadzah. Dewi Umi Hanik	Tauhid dan Risalatul Mahid
5	Ustadzah. Elok Qomariyah	Nahwu
7	Ustadzah. Hani' atul Maghfirah	Fiqh
8	Ustadzah. Nurul Hidayati	Khulasoh
9	Ustadzah. Mahfida Nur Inayah	Tajwid dan I' Anatun Nisa'

³ Data diperoleh dari Arsip Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember 2016/2017.

⁴ Data diperoleh dari Arsip Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember 2016/2017.

10	Ustadzah. Siti Munawaroh	Fiqh
----	--------------------------	------

5. Jadwal Kegiatan Santri ⁵

HARI SENIN	
Kelas Ula	Kelas Wustho
Tajwid Ustadzah Mahfida Nur Inayah	Jadwal Ustadzah Pengurus
HARI SELASA	
Kelas Ula	Kelas Wustho
Tauhid Ustadzah Hani' atul Maghfiroh	Khulasoh Ustadzah Nurul Hidayah
HARI RABU	
Kelas Ula	Kelas Wustho
Khulasoh Ustadzah Nurul Hidayah	Fiqh Ustadzah Hani'atul Maghfiroh
HARI KAMIS	
Kelas Ula	Kelas Wustho
Mabadi'ul Fiqh Ustadzah Siti Munawaroh	I'anatun Nisa' Ustadzah Mahfida Nur Inayah
HARI JUM'AT	
Kelas Ula	Kelas Wustho
Nahwu Shorf (Sabrawi) Ustadzah Elok Qomariyah	Tajwid Ustadzah Sholihati
	Wasiatul Mustofa Ustadzah Dewi Umi Hanik
	Nahwu Shorrof Ustadzah Elok Qomariyah
Risalatul Mahid Ustadzah Dewi Umi Hanik	

⁵ Data diperoleh dari Arsip Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember 2016/2017.

6. Peraturan Dan Tata Tertib Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq⁶

PERATURAN DAN TATA TERTIB PONDOK PESANTREN NYAI ZAINAB SHIDDIQ JEMBER
<ol style="list-style-type: none"> 1. Santri baru harus diantar oleh orang tua atau walinya 2. Membayar pendaftaran, syahriah dan administrasi pesantren 3. Menyerahkan surat keterangan pindah dari madrasah/pondok asal 4. Sanggup mematuhi peraturan pesantren 5. Semua santri wajib menjunjung tinggi nama agama, pesantren dan bangsa 6. Santri wajib mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku, baik yang tertulis atau tidak tertulis 7. Semua santri wajib mengikuti aktifitas pesantren (pengajian, diniyah, dll), sesuai dengan ketetapan yang berlaku 8. Semua santri wajib memiliki kitab pengajian sesuai dengan tingkatan kelas 9. Setiap santri wajib mengikuti sholat berjama'ah 5 waktu 10. Izin keluar dari pondok harus melunasi tanggungan pondok 11. Untuk perizinan keluar pondok kepada mbk Nurul, Mbk Ani, Mbk Mahfida 12. Untuk perizinan pulang kepada mbk Nurul dank e Ning Dihliza 13. Semua santri wajib memakai pakaian sesuai dengan syari' at islam 14. Waktu kunjungan orang tua santri pada hari jum' at dan minggu 15. Setiap hari wajib membaca wiridan tanpa terkecuali 16. Bagi santri yang keputihan wajib berjamaah (masbuk) 17. Bagi santri yang istihadoh tidak wajib berjama'ah tapi wajib dating ke musholla mengikuti wiridan 18. Semua santri wajib membawa teks bismillah disaat pengajian berlangsung 19. Bagi santri yang piket tamu wajib menyediakan air minum 20. Tidak diperkenankan izin pulang langsung ke pengasuh 21. Bagi yang izin telat kembali ke pondok waktu pulang harus melalui telephone dan didizinkan oleh orang tuanya 22. Pulang tidak izin ke sie. Perizinan pulang (denda RP. 5000,-)

⁶ Data diperoleh dari Arsip Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember 2016/2017.

23. Telat pulang ke pondok tanpa pemberitahuan (denda RP.5000,-)
24. Bagi santri yang izin keluar pondok diluar batas yang telah ditentukan (denda per 11:15 menit Rp. 1000,-)
25. Bagi santri yang dating bulan batas telat ketika tahlil pada hari kamis malam yaitu pada bacaan shollallah Muhammad dan pada waktu istigosah jum' at. Jika dilanggar maka dikenakan denda Rp. 500,-
26. Batas telat dan taubah ngaji wethon sampai lafad nadzom Allahu Ya Latifu Ya Alimu
27. Dilarang membuat forum sendiri pada waktu pengajian
28. Batas waktu bermain dikamar teman sampai pada jam 22.00 WIB
29. Boleh memakai celana (trining) di atas jam 10 malam
30. Dilarang membawa alat- alat elektronik seperti HP, Workman. MP 3, dll

7. Keadaan Sarana Dan Prasarana⁷

NO	SARANA DAN PRASARANA	KETERANGAN
1	Aula Besar	1
2	Aula Kecil	1
3	Musholla	2
4	Kamar Santri	9
5	Kamar Pengurus	1
6	Kantor Pengurus	1
7	Ruang Kesehatan	1
8	Ruang Tamu	1
9	Ruang Perpustakaan	1
10	Ruang Alat Kesenian	1
11	Pentas	1
12	Kantin Santri	1
13	Dapur Umum Santri	1
14	Ruang Lemari Bekas Dan Buku Berkas	1

⁷ Data diperoleh dari Arsip Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember 2016/2017.

15	Kamar Mandi Santri	8
16	Kamar Mandi Pengurus dan Ustadzah	1
17	Kamar Wudu' Umum	1
18	Tempat Jemuran	1
19	WC Santri	4
20	WC Pengurus dan Ustadzah	1

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Upaya guru sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember.

Peranan dan tugas seorang guru sangatlah berat. Tugas guru tidak hanya mengajar, akan tetapi seorang guru juga harus dapat mendidik, membimbing, membina, dan memimpin kelas. Sementara itu peranan guru yaitu sebagai fasilitator, guru sebagai motivator, dan guru sebagai pembimbing. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data- data mengenai upaya guru sebagai Fasilitator dalam meningkatkan pemahaman materi fikih santri pada kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember.

Upaya tersebut tentunya di wujudkan dengan penguasaan penuh terhadap materi yang akan di sampaikan. Selain itu pelayanan yang baik terhadap siswa juga sangat di butuhkan agar memudahkan mereka dalam belajar. Peneliti mengamati pada saat pembelajaran akan di laksanakan, setelah guru mengabsen kehadiran siswanya, terlihat guru sedang

mengeluarkan buku catatan, serta terjemahan kitab Fathul Qarib sebagai bahan dalam pembelajaran fiqih, pada saat guru menjelaskan materi fiqih, terlihat buku yang di pegang guru sebagai acuan bukanlah terjemahan kitab Fathul Qarib, melainkan buku catatan yang berisikan rangkuman materi yang di jelaskan, dari hal tersebut terbukti bahwa guru telah berupaya untuk memudahkan siswanya dalam memahami apa yang ia jelaskan, hanya saja pada saat menjelaskan guru hanya duduk di tempat sambil menjelaskan, kecuali jika terdapat penjelasan materi yang harus dipraktekkan. Hal tersebut di karenakan model tata ruang kelas di pesantren Nyai Zainab Shiddiq dibuat seperti halnya lesehan, dimana hanya terdapat meja/dampar, begitupun dengan meja guru yang juga menggunakan dampar, akan tetapi dilengkapi dengan taplak meja serta beralaskan karpet.⁸



Gambar 1:
Model tata ruang kelas Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember

⁸ Observasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pesantren Nyai Zainab Shiddiq, Jember, 24 September 2016.

Dari pengamatan peneliti tata ruang seperti gambar di atas kurang efektif, terbukti pada saat guru menjelaskan, terdapat beberapa siswa yang asyik dengan sendirinya, sedangkan guru tidak mengetahui kejadian tersebut. Hal ini sangat tidak efektif karena pengawasan guru hanya sebatas penglihatan yang dapat di jangkau dengan posisi duduk, berbeda halnya jika guru menjelaskan sambil berdiri, seperti di sekolah-sekolah pada umumnya, yang mana penglihatan atau pengawasan guru dapat menyeluruh hingga sudut-sudut kelas.⁹

Setelah guru menyampaikan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk bertanya, namun berdasarkan pengamatan, peneliti tidak melihat satupun siswa yang mengacungkan tangan untuk bertanya, oleh karena itu guru langsung menyiapkan beberapa pertanyaan, lalu guru membagi siswanya dalam beberapa kelompok, karena pada waktu itu banyak santri yang yang tidak masuk dikarenakan izin latihan di sekolah umumnya. Jadi pada waktu itu hanya sisa empat belas santri, maka guru membagi menjadi tiga kelompok, dalam setiap kelompok terdapat tiga atau lima orang (kelompok kecil). Setelah guru memberikan suatu pertanyaan pada masing- masing kelompok, guru meminta siswa untuk mendiskusikan permasalahan tersebut dengan kelompok masing- masing.¹⁰

Kemampuan siswa memang sulit dilihat, terkadang membutuhkan stimulus untuk mengetahuinya, hal tersebut di buktikan pada saat peneliti

⁹ Observasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pesantren Nyai Zainab Shiddiq, Jember, 24 September 2016.

¹⁰ Ibid.

mengamati pembelajaran, dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, akan tetapi tidak satupun siswa yang bertanya. Namun setelah di bentuk kelompok diskusi, salah satu siswa mengangkat tangannya dan mengajukan pertanyaan kepada guru, akan tetapi pertanyaan yang di ajukan itu lepas dari materi yang di bahas, lalu guru menjawab pertanyaan tersebut, serta memberikan pujian terhadap anak tersebut.¹¹

Dalam hal meningkatkan pemahaman suatu materi, peneliti rasa penggunaan metode diskusi di rasa paling tepat, terbukti pada saat diskusi siswa lebih aktif, serta bebas dalam mengemukakan ide-idenya, bahkan peneliti lihat siswa yang awalnya pendiam, pada saat diskusi ia bahkan lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Di samping itu ia juga berusaha memberikan pemahaman kepada anggota kelompoknya dengan memperagakan atau mempraktekkan apa yang ia jelaskan.¹²

Dalam memberikan pemahaman kepada siswa, selain metode pembelajaran, seorang guru juga harus memperhatikan minat serta kondisi siswanya di dalam kelas. Karena memahami suatu materi membutuhkan suatu minat serta kecintaan terhadap materi itu sendiri, karena jika tidak demikian pembelajaran akan terasa membosankan dan ingin cepat selesai.

Sebagaimana disampaikan oleh Dairotul Munawaroh yang mengatakan:

¹¹ Observasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pesantren Nyai Zainab Shiddiq, Jember, 24 September 2016.

¹² Ibid.

Awalnya, saya tidak menyukai pembelajaran ini, karena menurut saya fiqih itu membosankan, apa lagi dipondok belajar fiqihnya menggunakan kitab kuning, kalau disekolah umum kan belajar fiqihnya menggunakan buku paket, pembahasannya sedikit dan terdapat lembaran kesimpulan. Lain halnya dengan kitab kuning, sudah tulisannya arab, gundulan pula, itu yang membuat kami tidak senang dengan pembelajaran fiqih di pondok.¹³

Hal tersebut ditambahkan oleh Nabila, yang juga merupakan santri di dalam kelas tersebut, yang mana ia mengatakan:

Kami senang jika belajar dengan ustadzah Ani, beliau membimbing kami jika kami kesulitan, selain itu sejak kami memberi tahu kepada ustadzah, bahwa kami tidak bisa belajar dengan menggunakan kitab kuning, dengan alasan tidak mengerti bahasanya, mulai sejak itu dalam mengajar ustadzah selalu menggunakan terjemahan kitab Fathul Qarib, akan tetapi kitab kuning yang kami punya, harus selalu dibawa pada saat pembelajaran dan ketika ustadzah membaca arabnya, kami diminta untuk memberi harakat. Sejak saat itu kami menyukai pembelajaran ini karena kami mengetahui maknanya dengan begitu kami mudah memahami isinya.¹⁴

Memahami materi bukanlah hal yang mudah, karena siswa dikatakan paham jika ia dapat menjelaskan suatu materi dengan bahasanya sendiri tanpa melihat buku, oleh karena itu guru harus memahami siswanya dalam hal itu, siswa diam tidak selalu dikarenakan mereka bodoh, akan tetapi terdapat suatu hal yang mendorong mereka untuk lebih cenderung diam, bisa dikarenakan malu, takut salah, tidak berani, dan banyak lainnya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Dairatul Munawaroh saat peneliti bertanya tentang hal yang membuat mereka tidak berani bertanya pada saat diskusi yaitu:

¹³ Dairatul Munawaroh, wawancara, Jember, 24 September 2016.

¹⁴ Nabila, wawancara, Jember, 24 September 2016.

Kami tidak pernah merasa malu, kalau rasa takut mungkin sedikit, karena yang ditakutkan adalah salah, tapi ustadzah tidak pernah marah akan hal itu. Bahkan ustadzah sering meminta kami untuk berdiskusi, karena pada saat diskusi semua anggota akan diminta pendapatnya.¹⁵

Jadi pada awalnya pembelajaran Fathul Qarib di pesantren ini menggunakan kitab kuning, akan tetapi karena santri sulit memahami isinya, maka ustadzah menggantinya dengan terjemah, hal tersebut merupakan sebuah upaya yang dilakukan ustadzah agar santrinya dapat memahami isi dari kitab Fathul Qarib. Meskipun begitu kitab kuning yang dimiliki santri tidak tersi-siakan, karena ustadzah mengharuskannya untuk dibawa pada setiap pembelajaran.

Guru yang baik adalah guru yang dapat melayani siswanya dengan baik, dengan harapan siswa akan lebih mudah dalam belajar. Sebagaimana disampaikan oleh Hani'atul Maghfiroh selaku ustadzah yang mengajar kitab Fathul Qarib, mengatakan:

Sebagai fasilitator, dalam mengajar saya menempatkan diri saya sebagai pelayan bagi siswa atau santri saya, mengapa begitu?, karena dalam proses pembelajaran siswa itu merupakan orang yang membutuhkan bantuan serta layanan untuk memudahkannya dalam pembelajaran. Sebagai pengajar kitab Fikih, saya harus menyampaikan ilmu tersebut secara detail karena fikih merupakan ilmu yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam mempelajari ilmu fikih tidak cukup hanya mempelajari atau menghafal saja, karena mempelajari ilmu fikih harus di sertai dengan pemahaman yang mendalam serta penerapan yang sesuai dengan syariat yang ada. Selain itu untuk meningkatkan pemahaman materi fiqih santri materi yang saya sampaikan dikemas sedemikian rupa serta materi yang sulit dan banyak saya sederhanakan agar siswa mudah dalam memahami materi, serta didukung dengan penggunaan metode diskusi. Jadi sebelum saya mengajar, materi itu saya pelajari serta saya rangkum isinya. Pada

¹⁵ Dairatul Munawaroh, *wawancara*, Jember, 24 September 2016.

saat mengajar yang saya jelaskan adalah hasil rangkuman saya, akan tetapi menyampaikannya dengan bahasa yang sederhana, yang dapat dipahami santri, lalu saya lanjut dengan memberikan suatu permasalahan kepada siswa untuk didiskusikan, terkadang bukan dalam bentuk masalah, kadang diberikan dalam bentuk bab, misalkan bab tentang thaharah, shalat dan yang lainnya, dengan diskusi siswa akan mengeksplor kemampuannya untuk berpendapat dan saling bertukar pendapat serta menyimpulkan hasilnya. Disamping itu sebagai pelayan siswa, saya harus melayani apa yang dibutuhkan oleh siswa. Sebagai contohnya, pada saat diskusi kadangkala seorang santri menanyakan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembahasan waktu itu, tetapi pertanyaan tersebut tidak jauh dari batas-batas pembelajaran Fiqih. Disitulah kami terlibat suatu interaksi edukatif yang menandakan bahwa tugas guru disini adalah melayani apa yang dibutuhkan oleh siswanya.¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan pemahaman materi fikih santri yaitu dengan menempatkan diri sebagai pelayan siswa, menjelaskan materi secara detail, mengemas materi serta menyederhanakan materi yang sulit dan banyak.

Senada dengan hal yang di jelaskan di atas, dalam suatu pembelajaran seorang guru diuntut untuk lebih pintar daripada siswanya, baik dalam hal materi maupun teknologi, oleh karena itu sangat di haruskan bagi seorang guru untuk menguasai isi materi serta selalu update dalam hal teknologi- teknologi pembelajaran baru. Selain itu guru juga harus lincah dalam membuat alternatif- alternatif dalam pembelajaran. Sehingga dengan kemampuan- kemampuan tersebut di atas seorang guru dapat mengatasi apa saja yang menjadi penghambat

¹⁶ Hani'atul Magfirah, *wawancara*, Jember, 24 September 2016.

dalam kenyamanan dan ketentraman proses pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh ustadzah Mahfida Nur Inayah yang mengatakan:

Hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru atau ustadzah yaitu penguasaan materi yang akan diajarkan, seorang guru harus bisa menjelaskan jika siswanya bertanya, selain itu seorang guru juga harus dapat menyampaikan materi secara sempurna, lebih-lebih dalam penyampaian ilmu fikih, yang mana penjelasan materinya sangatlah panjang lebar, oleh karena itu seorang guru harus mempunyai alternatif agar penyampaian materi tersebut dapat dilaksanakan secara sempurna tanpa menyalahkan keterbatasan waktu dalam suatu pembelajaran. Disamping itu seorang guru juga harus berusaha mengerti siswanya, baik dalam hal gaya belajar mereka maupun dari segi kemampuan mereka masing-masing. Hal tersebut ditujukan agar santri tidak merasa takut atau merasa diasingkan di dalam kelas. Terkait hal kemampuan santri, dalam suatu pembelajaran seorang guru tidak diperbolehkan untuk pilih kasih atau membeda-bedakan santrinya, misalnya: dalam suatu kelas terdapat santri yang kemampuannya sangat rendah dibanding yang lain, karena hal tersebut pada saat guru meminta siswa mengacungkan tangan untuk berpendapat atau menjelaskan kembali hal yang telah guru sampaikan, guru lebih cenderung menunjuk anak yang kemampuannya tinggi daripada anak yang kemampuannya rendah, dengan alasan agar waktunya mencukupi. Hal tersebut akan membuat santri merasa kalau dirinya tidak akan pernah terpilih sehingga ia malu untuk mengacungkan tangan kembali dan selalu menjadi pendengar setia jika pembelajaran berlangsung.¹⁷

Dari penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam mengajar seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, selain itu seorang guru juga harus mengerti siswa, baik dalam hal gaya belajar maupun dari segi kemampuan mereka, serta tidak boleh pilih kasih atau membeda-bedakan anak didik.

Hal tersebut ditambahkan kembali oleh ustadzah Hani'atul Maghfirah selaku ustadzah yang mengajar kitab Fathul Qarib yaitu:

¹⁷ Mahfida Nur Inayah, *wawancara*, Jember, 26 September 2016.

Pada intinya dalam suatu pembelajaran lebih- lebih pada pembelajaran kitab fikih ini saya sebagai guru, merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas hal keberhasilan siswa, oleh karena itu selaku guru saya harus memudahkan siswa saya sendiri dalam belajar, apalagi pembelajaran tentang fiqih yang mana sudah terkenal dengan pembelajaran yang paling membosankan, untuk mengatasi hal tersebut, biasanya saya selingi dengan sedikit humor, dan memberikan pertanyaan- pertanyaan yang menarik semua siswa untuk berlomba- lomba dalam menjawab.¹⁸

Dari penjelasan di atas, inti dari tugas seorang guru adalah membuat siswa tidak bosan di kelas, memudahkan siswa serta membuat siswanya nyaman di dalam kelas.

2. Upaya guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Seringkali adanya siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan kurangnya motivasi untuk belajar, sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, dapat dikatakan siswa yang prestasinya rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah akan tetapi disebabkan oleh kurangnya dorongan dan motivasi, begitupun sebaliknya.

Motivasi peserta didik dapat diperoleh melalui dua jalan yaitu dari dalam diri peserta didik itu sendiri (intrinsik), dan dapat diperoleh melalui lingkungan. Motivasi dapat diberikan dalam bentuk pujian, tepuk tangan,

¹⁸ Hani'atul Maghfirah, *wawancara*, Jember, 26 September 2016.

acungan jempol maupun *reward*, selain itu motivasi juga dapat diberikan dalam bentuk hukuman atau *punishment*.

Sebagaimana disampaikan oleh Hani'atul Maghfiroh yang mengemukakan:

Motivasi itu bisa timbul dari diri individu itu sendiri, dan bias dari luar, bias dari guru, teman maupun lingkungan. Oleh karena itu, sebagai motivator yang baik, saya harus bias memberikan suatu motivasi atau dorongan untuk santri supaya lebih bersemangat dalam belajar. Biasanya saya memotivasi santri yaitu dengan memberikan penilaian, memberikan pujian baik pujian dalam bentuk kata, acungan jempol, atau tepuk tangan, serta memberikan hadiah. Selain itu memberikan nilai pada setiap pekerjaan santri juga merupakan hal yang penting, karena pada dasarnya peserta didik belajar untuk mendapat nilai. Ketika anak mendapat nilai bagus, maka dengan sendirinya ia akan termotivasi untuk lebih giat belajar lagi agar mendapatkan nilai yang tinggi dan bahkan lebih tinggi dari sebelumnya. Disamping hal tersebut saya rasa untuk memotivasi santri tidak harus dengan hal yang positif saja, tetapi bias juga dengan hal yang negatif namun tepat sasaran. Misalnya hukuman, teguran, dan memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Karena tidak semua anak bias diatur dengan sikap yang datar- datar saja.¹⁹

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Mahfida Nur Inayah bahwasannya:

“Semangat awal yang menjadikan peserta didik mau belajar adalah adanya nilai, baik itu nilai angka maupun sekedar pujian, hal tersebut merupakan sesuatu yang berharga bagi seorang siswa”.

Hal tersebut juga sesuai dengan pengamatan peneliti, pada saat guru menjelaskan, salah satu santri mengangkat tangannya dan bertanya kepada ustadzah tentang tata cara sa'i, lalu ustadzah memberikan pujian dengan berkata “wah...pertanyaannya bagus sekali!, akan tetapi ustadzah tidak langsung menjawabnya melainkan melempar pertanyaan tersebut

¹⁹ Hani'atul Maghfiroh, *wawancara*, Jember, 27 September 2016.

kepada santri yang lain, hal tersebut membuat wajah santri terlihat berfikir untuk mencari jawabannya.

Setelah beberapa detik, salah satu santri mengangkat tangannya dan menjawab pertanyaan ustadzah, menurut ustadzah jawaban santri tersebut benar, sehingga ustadzah memberikan pujian atas jawaban tersebut. Akan tetapi santri yang mempunyai pertanyaan tersebut masih belum puas karena dia ingin mengetahui caranya juga, selanjutnya guru kembali melempar pertanyaan tersebut kepada santri yang lain berharap salah satu dari mereka dapat mempraktekkannya di depan kelas. Akhirnya meskipun dalam hitungan menit, salah satu santri mengangkat tangannya dan menyanggupi untuk mempraktekkannya di depan teman-temannya. setelah itu beberapa santri juga mengangkat tangannya dan bersedia untuk mempraktekkan, akhirnya suasana kelas menjadi sedikit ramai dengan kata saya ustadzah...saya bisa ustadzah”.²⁰

Hal tersebut menunjukkan bahwasannya motivasi dapat terbentuk oleh adanya suatu nilai atau pujian. Karena pada dasarnya seseorang itu senang jika dirinya mendapat pujian, apalagi anak-anak

Senada dengan hal tersebut Sholihati Jazuli menambahkan sebagai berikut:

Dalam suatu iklim pembelajaran pasti ada yang namanya bosan, mengantuk, dan malas, akan tetapi hal tersebut adalah hal wajar apalagi jika pembelajarannya dilaksanakan pada siang hari ataupun malam hari, sebagai guru saya harus mengatasi hal tersebut agar pembelajaran terlaksana dengan sempurna. Hal yang saya lakukan

²⁰ Observasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pesantren Nyai Zainab Shiddiq, Jember, 28 September 2016.

yaitu saya selalu memberikan semangat kepada santri dengan memberikan kata- kata motivasi dan pesan- pesan yang baik terkait pentingnya menuntut ilmu, selain itu di dalam kelas saya juga berupaya agar suasana atau situasi pembelajaran selalu menyenangkan, karena dengan begitu santri akan lebih kerasan dan nyaman di dalam kelas serta mereka juga tidak akan merasa tegang dalam belajar.²¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai motivator seorang guru harus bisa mendorong siswanya untuk melawan malas, yaitu dengan memberikan semangat dengan kata- kata motivasi serta pesan- pesan yang baik terkait pentingnya menuntut ilmu.

Terkait upaya guru sebagai motivator, Hani'atul Maghfiroh mengemukakan:

Menurut saya sekaligus kenyataan pada saat mengajar, motivasi peserta didik itu diperoleh melalui dua cara, yang pertama yaitu motivasi dari diri siswa itu sendiri dan yang kedua motivasi dari luar bisa dari guru, dari temannya, maupun dari lingkungan sekitarnya. Cara- cara yang saya gunakan untuk memotivasi santri yaitu dengan memberikan penilaian, memberikan pujian baik pujian dalam bentuk kata, acungan jempol, serta tepuk tangan,serta memberikan *reward*. Selain itu memberikan nilai pada setiap pekerjaan santri juga merupakan hal yang penting, karena pada dasarnya peserta didik belajar untuk mendapat nilai. Ketika anak mendapat nilai bagus, maka dengan sendirinya ia akan termotivasi untuk lebih giat belajar lagi agar mendapatkan nilai yang tinggi dan bahkan lebih tinggi dari sebelumnya. Disamping hal tersebut saya rasa untuk memotivasi santri tidak harus dengan hal yang positif saja, tetapi bias juga dengan hal yang negatif namun tepat sasaran. Misalnya hukuman, teguran, dan memberikan tugas yang sedikit berat (menantang). Karena tidak semua anak bias diatur dengan sikap yang datar- datar saja.²²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi peserta didik dapat diperoleh melalui dua cara yaitu motivasi yang ditimbulkan

²¹ Sholihati jazuli, *wawancara*, Jember, 29 September 2016.

²² Hani'atul Maghfiroh, *wawancara*, Jember, 01 Oktober 2016.

oleh dirinya sendiri dan motivasi yang timbul dari lingkungan sekitarnya. Motivasi dapat diberikan dalam beberapa bentuk yaitu dalam bentuk penilaian, pujian, dan reward. Selain itu motivasi juga bisa diberikan dalam bentuk hal yang negative namun tepat sasaran, misalnya memberi hukuman, teguran atau dapat diberikan dalam bentuk tugas.

3. Upaya guru sebagai pembimbing dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember.

Guru merupakan orang tua siswa di sekolah (lingkungan belajar), yang mana sebagai orang tua, seorang guru harus menjaga, mengarahkan, serta membimbing siswanya agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakatnya. Pada dasarnya setiap individu itu memiliki potensi dan minat yang berbeda oleh karena itu mereka harus mendapatkan bimbingan atau tuntunan agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi dan minat masing- masing.

Untuk mengoptimalkan tugas guru sebagai pembimbing, seorang guru hendaknya mengadakan pendekatan dengan siswanya, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, baik pendekatan untuk hal pribadi maupun dekat dalam hal pembelajaran, jadi seorang guru itu harus selalu berperan multifungsi, sebagai guru, sebagai ibu, sebagai kakak dan bahkan sebagai teman atau sahabat. Oleh karena itu seorang guru harus selalu siap kapanpun siswanya akan bertanya, bercerita, dan mungkin menunjukkan tingkah laku yang tidak baik. Maka dari itu dapat dikatakan tugas guru itu

berat, sekali ia memberikan contoh yang tidak baik maka akan berakibat fatal, karena seorang guru merupakan sosok yang akan digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Keutamaan dan kemuliaan seorang guru bukan terletak pada jabatan profesi keguruannya, melainkan terletak pada tugas mulia yang diembannya.

Peneliti mengamati dipondok pesantren nyai zainab shiddiq Jember, ustadzah yang mengajar mayoritas terdiri dari santri senior yang rata-rata sudah nyantri di pesantren tersebut selama bertahun-tahun. Sedangkan ustad atau ustdazah yang berasal dari luar hanya beberapa orang saja, itupun berasal dari alumni pesantren Nyai Zainab shiddiq itu sendiri dan terdapat salah satu ustadz yang masih family dengan pengasuh atau pendiri pesantren. Dengan berlatar belakang kediaman ustadzah yang berada dipesantren, kedekatan ustadzah dengan santri terlihat seperti tidak adanya perbedaan pada diri mereka, bahkan mereka terlihat seperti saudara dan lebih tepatnya lagi seperti layaknya teman.²³

Pada dasarnya kedekatan guru dengan siswa merupakan titik awal dimana guru dapat mengetahui problem-problem yang dialami oleh siswanya. Selain itu guru juga akan lebih mudah dalam mengajar, karena ketika siswa merasa dekat dengan gurunya, maka ia akan lebih terbuka dalam setiap hal yang mereka hadapi, misalnya lebih sering bertanya apabila menghadapi kesulitan dalam belajar, dengan begitu pemahaman siswa akan materi yang di ajarkan meningkat karena mereka lebih leluasa

²³ Observasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pesantren Nyai Zainab Shiddiq, Jember, 24 September 2016.

dalam bertanya serta meminta penjelasan dari gurunya. Disamping itu adanya praktek juga sangat dibutuhkan karena siswa lebih cenderung cepat memahami serta dapat meniru apa yang mereka lihat. Sebagaimana ditegaskan oleh Hani'atul Maghfiroh:

Terkait hal meningkatkan pemahaman santri akan materi fiqih, seperti yang telah saya sampaikan kemarin, yaitu pada saat pembelajaran maupun pada waktu menjelaskan, saya selalu mempraktekkan penjelasan-penjelasan yang harus disertai dengan praktek. Misalnya saya menjelaskan tentang tayammum, maka gerakan yang saya lakukan adalah gerakan bertayammum. Begitu juga dalam diskusi, setelah mereka menjelaskan materi, maka saya meminta mereka untuk sekaligus mempraktekkan dihadapan temannya, jika terdapat gerakan yang salah maka anggota kelompoknya harus menunjukkan gerakan yang benar, jika tetap salah maka saya mengklarifikasi hal tersebut dan membimbingnya untuk melakukan gerakan yang benar, dengan begitu semua santri akan memperhatikan serta memahami fiqih secara detail karena disertai dengan praktek. Selain itu sebagai guru sekaligus pembimbing untuk santri saya harus kenal dan dekat dengan mereka, karena dengan begitu mereka akan terbuka dalam setiap kesulitan yang mereka alami, contoh kecil yaitu jika si A di dalam berdiskusi terlihat diam, dan tidak mau untuk ikut serta dalam pemecahan masalah, padahal anak tersebut pintar, maka yang saya lakukan adalah memanggilnya pada saat pembelajaran selesai dan memintanya ke ruangan saya, saya menanyakan apakah dia punya masalah dengan temannya atau masalah yang lainnya, dengan begitu saya akan mengetahui permasalahan yang dia hadapi, selanjutnya saya memberikan solusi.²⁴

Kedekatan guru dengan siswa merupakan sebuah upaya guru untuk masuk kedalam dunia siswanya, terutama bagi guru perempuan dengan sesama perempuan, mereka lebih mudah untuk menjalin kedekatan, bahkan diluar ikatan seorang guru dengan siswanya. Sebagaimana disampaikan oleh Hani'atul Maghfiroh:

²⁴ Hani'atul Maghfiroh, *wawancara*, Jember, 26 September 2016.

Mereka sudah saya anggap seperti adik sendiri, apalagi setiap hari kami tinggal ditempat yang sama, bahkan dalam melaksanakan kegiatan pondokpun, seperti piket kabir, ziarah makam, kami selalu bersama, karena bertepatan satu kelompok, jadi dengan kebersamaan tersebut saya gunakan dengan sebaik-baiknya untuk mengenal santri lebih dalam.²⁵

Sesuai dengan pengamatan peneliti, setiap hari Minggu di pesantren tersebut terdapat kegiatan piket kabir, yang mana piket tersebut di laksanakan oleh seluruh santri yang dibagi dalam beberapa kelompok sesuai jumlah tempat yang harus di bersihkan termasuk dalem/rumah pengasuh. Dari kegiatan tersebut kekompakan seluruh warga pondok sangat jelas terlihat, sehingga tidak terlihat adanya perbedaan status, baik santri maupun ustadzah.²⁶

Hal senada juga ditegaskan oleh Dairotul Munawaroh, yang mengungkapkan:

Kami sangat dekat dengan ustadzah, setiap hari kan ketemu, apalagi sore hari anak-anak sangat senang berada di jemuran, biasanya kalau sore hari tempat jemuran itu penuh dengan anak-anak, terkadang ustadzah juga duduk-duduk di tempat tersebut, sambil melipat cucian yang sudah kering, sambil bergurau dengan santri.²⁷

Senada dengan hal tersebut Elok Qomariyah, menambahkan sebagai berikut:

Kedudukan seorang guru/ustadzah itu sangatlah mulia di hadapan masyarakat, oleh karena itu seorang guru haruslah dapat melaksanakan tugas serta perannya dengan baik. Guru harus bias menjadi panutan bagi siswanya, maka dari itu sebagai pembimbing, seorang guru harus bias mendorong berkembangnya perilaku positif

²⁵ Hani'atul Maghfiroh, *wawancara*, Jember, 26 September 2016

²⁶ Observasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pesantren Nyai Zainab Shiddiq, Jember, 25 September 2016.

²⁷ Observasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pesantren Nyai Zainab Shiddiq, Jember, 25 September 2016.

dalam pembelajaran dan membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran.²⁸

Selanjutnya Solihati Djazuli menambahkan, sebagai berikut:

Sebagai pembimbing seorang guru bukan hanya membimbing pada saat pembelajaran saja, karena pada dasarnya sebagai pembimbing, seorang guru harus bisa menuntun siswa atau santrinya agar dapat berkembang sesuai bakat dan minatnya. Mengetahui bakat santri bukanlah hal yang mudah, karena tidak semua individu menampakkan bakat mereka.²⁹

Jika dihadapkan dengan siswa, guru merupakan seorang peneliti, yang mana pada setiap kegiatan yang dilakukan guru adalah untuk mengetahui perkembangan siswa, baik kecerdasannya maupun motoriknya.

Seperti pengamatan peneliti dikelas, bahwa pada saat ustadzah menjelaskan, apabila terdapat materi yang harus diperagakan atau dipraktekkan gerakannya, maka ustadzah menyempatkan untuk mempraktekkannya, kecuali materi yang harus dipraktekkan secara jamaah. Seperti halnya ustadzah menjelaskan materi tentang ihram, sebelum ustadzah menjelaskan tentang tempat ihram di mulai, terlebih dahulu ustadzah mempraktekkan cara memakai kain ihram yang lebih di khususkan pada pakaian ihram perempuan, karena di kelas tersebut semuanya perempuan, sedangkan cara berpakaian ihram untuk laki-laki hanya dijelaskan secara detail tanpa praktek.³⁰

²⁸ Dairotul Munawaroh, wawancara, Jember, 26 September 2016.

²⁹ Elok Qomariyah, wawancara, Jember, 26 September 2016.

³⁰ Observasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pesantren Nyai Zainab Shiddiq, Jember, 28 September 2016.

Jadi pada intinya sebagai pembimbing upaya yang dilakukan agar siswa memahami materi fikih yaitu dengan mengetahui bakat dan minat peserta didik, meminta siswa untuk mempraktekkan gerakan- gerakan dari materi yang disampaikan pada saat diskusi, selain itu agar siswa leluasa dalam bertanya, atau terbuka kepada guru maka hendaknya seorang guru mempunyai kedekatan tersendiri dengan anak didiknya, dengan begitu peserda didik akan merasa nyaman untuk bertanya tentang hal- hal yang belum mereka pahami.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini di bahas tentang temuan- temuan penelitian tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Santri pada Kitab Fathul Qarib Melalui Metode Diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember. Berdasarkan hasil penelitian, adapun upaya- upaya yang dilakukan oleh guru/ustadzah Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq yaitu:

1. Upaya guru sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember.

Menjadi seorang guru haruslah siap menjadi orang tua siswa yang kedua, karena tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu saja, melainkan mendidik serta membimbing mereka. Oleh karena itu di katakan pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan yang paling mulia.

Menurut Alexander Meikeljohn, dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah yang berjudul Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif

mengatakan bahwa tidak seorangpun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha nuntut memahami semua anak didik dan kata-katanya. Guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik, maka guru tersebut akan di senangi anak didiknya.³¹

Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus melaksanakannya secara optimal, dalam artian tidak setengah-setengah. Oleh karena itu menjadi seorang guru harus memiliki kesabaran serta ketelatenan dalam menghadapi siswanya. Memahami isi materi merupakan hal yang paling penting bagi guru, karena jika tidak demikian guru tidak akan pernah bisa memberikan pemahaman kepada siswanya. Untuk memberikan pemahaman kepada siswa, pada saat menjelaskan materi, seorang guru harus menjelaskannya secara rinci dan sistematis, supaya alur materi yang di sampaikan jelas. Selain itu guru juga harus menggunakan bahasa yang mudah di pahami. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang di sampaikan oleh ustadzah Hani'atul Maghfiroh bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, beliau menjelaskan materi yang telah beliau rangkum sebelumnya, secara berurutan dan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh santri.³²

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 41.

³² Hani'atul Maghfiroh, wawancara, Jember, September 2016.

Terkait hal memudahkan siswa dalam belajar, Reigeluth dalam bukunya Hamzah B. Uno & Nurdin Muhammad yang berjudul Belajar dengan Pendekatan PAILKEM mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru pada saat pembelajaran, salah satunya yaitu, menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah di pahami siswa di sertai dengan contoh.³³

Popham dan Baker (1993) dalam bukunya Suyanto dan Asep Jihad yang berjudul “Menjadi Guru Profesional” juga mengemukakan, pada hakikatnya proses pembelajaran yang efektif terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya.³⁴

Siswa di katakan paham atau memahami materi, apabila ia dapat menjelaskan sesuatu tanpa melihat buku, serta menggunakan bahasanya sendiri. Sebagaimana teori Benyamin S. Blomm, yang mengemukakan bahwa ranah kognitif itu terdapat enam tingkatan yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)
- b. Pemahaman (*comprehension*)
- c. Penerapan (*aplication*)
- d. Analisis (*analysis*)
- e. Sintesis (*synthesis*)
- f. Evaluasi (*evaluation*)³⁵.

³³ Hamzah B. Uno & Nurdin Muhammad, Belajar dengan Pendekatan PAILKEM (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 177.

³⁴ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), 101.

³⁵ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran* (Jember : STAIN Jember Press, 2013),141.

Pada tingkatan yang kedua yaitu pemahaman (*comprehension*), tingkat pemahaman siswa ada tiga yaitu penerjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi.³⁶ Dalam artian siswa dikatakan paham atau memahami apabila ia dapat menerjemahkan, menafsirkan, serta mengekstrapolasi

Selain itu sebagai fasilitator yang baik, seorang guru harus dapat mengenal siswanya, baik mengenal dari segi kemampuannya maupun dari segi kebutuhannya, Karena pada dasarnya seorang siswa itu belajar karena adanya suatu kebutuhan (*pengetahuan*).

2. Upaya guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember.

Dalam suatu proses pembelajaran, motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting, tanpa adanya motivasi proses pembelajaran akan terasa jenuh.

Pada hakikatnya, motivasi ada dua: yang pertama yaitu motivasi *intrinsik*, jenis motivasi ini timbul dari dalam individu itu sendiri (berdasarkan kemauan diri sendiri) tanpa ada paksaan ataupun dorongan dari orang lain. Sedangkan yang kedua yaitu motivasi *ekstrinsik*, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau dorongan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian siswa mau belajar.³⁷

³⁶ Syafrudin Nurdin dan M Basyiruddin Umam, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 105- 106.

³⁷ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), 61.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara, yang di sampaikan oleh ustadzah Hani'atul Maghfiroh bahwa motivasi itu tumbuh dari diri individu itu sendiri, dan bisa tumbuh dari luar, bisa dari guru, teman maupun lingkungan.³⁸

Menurut Hilgard, dalam bukunya Wina Sanjaya, yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan”, mengatakan bahwa motivasi merupakan suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dengan demikian, motivasi muncul dari dalam diri seseorang.³⁹

Teori motivasi tersebut juga di kemukakan oleh pakar lain, sebagaimana penulis kutip dari bukunya Suyanto dan Asep Jihad: yang berjudul “ Menjadi Guru Profesional” mengatakan bahwa Para pakar Humanistik, Carl Rogers (1999) mengemukakan bahwa pada dasarnya di dalam diri setiap manusia ada keinginan yang kuat untuk belajar yang bersifat instan. Jadi, di dalam diri siswa keinginan itu sudah ada. Pakar Behavioristik, B.F. Skinner mengemukakan bahwa motivasi siswa sangat di tentukan oleh lingkungannya. Siswa akan memiliki motivasi belajar jika lingkungannya dapat memberikan rangsangan untuk belajar.⁴⁰

Motivasi siswa dapat di berikan dengan beberapa bentuk, sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Hani'atul Maghfiroh

³⁸ Hani'atul Maghfiroh, wawancara, Jember, September 2016.

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 29.

⁴⁰ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Erlangga, 2013), 65.

sekaligus hasil pengamatan peneliti, bahwa motivasi yang di berikan dapat berupa nilai, pujian, hadiah atau *reward*, dan bisa dengan memberikan suatu hukuman (*punishment*).⁴¹

Terkait *reward* dan *punishment*, dalam Al- Qur'an juga dijelaskan pada QS. Al- Zalzalah ayat 7 dan 8:⁴²

يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْمَلِ فَمَنْ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya.

Begitu pula *punishment* dijelaskan dalam QS. Al- Zalzalah ayat 8:

يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَعْمَلِ وَمَنْ

Artinya: dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

Sedangkan pujian dapat berupa kata-kata, seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya, dan juga dapat berupa kata-kata yang berupa dorongan.⁴³

Hal tersebut juga di kemukakan oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu: member angka, hadiah, saingan/kompetisi, ego-

⁴¹ Hani'atul Maghfiroh, wawancara, Jember, September 2016.

⁴² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), 599.

⁴³ Mulyadi, *CLASSROOM MANAGEMENT* (Malang: UIN Press, 2009),37.

involvement, member ualangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui.⁴⁴

3. Upaya guru sebagai pembimbing dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember.

Sebagai pembimbing seorang guru hanya bertugas memberikan bimbingan saja, tanpa merubah apa yang ada pada diri siswa, hal tersebut di kemukakan oleh pakar, yaitu Montessori dalam bukunya Sardiman yang berjudul *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, yang menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya.⁴⁵

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka guru harus mengenal siswanya lebih jauh lagi. Hubungan guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar merupakan factor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pembelajaran yang di berikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang di pergunakan, namun jika hubungan guru dan peserta didik merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak di inginkan.⁴⁶

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 92-95.

⁴⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 96.

⁴⁶ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 147.

Menurut Piaget, dalam bukunya Wina Sanjaya, yang berjudul “Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan” mengemukakan bahwa struktur kognitif akan tumbuh manakala siswa memiliki pengalaman belajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran menuntut aktivitas siswa secara penuh untuk mencari dan menemukan sendiri.⁴⁷



⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 105.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dengan mengacu pada rumusan masalah, maka dapat dibentuk beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. **Upaya guru sebagai fasilitator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017.**

Sebagai fasilitator seorang guru berupaya untuk memiliki penguasaan penuh terhadap materi yang akan di sampaikan. Selain itu guru juga berupaya menjadi pelayan yang baik bagi siswanya, agar senantiasa siswa lebih di mudahkan dalam belajar. Disamping itu, seorang guru juga harus menjelaskan materi secara detail, dengan terlebih dahulu merangkum atau mengkemas materinya, serta menyampaikannya dengan bahasa yang mudah di pahami. Selain itu guru juga berupaya untuk mengerti siswanya, baik kemampuannya maupun gaya belajarnya, serta tidak membeda-bedakan siswanya. Di samping itu terlebih dahulu guru harus membuat siswanya nyaman di kelas sehingga mereka kerasan di dalam kelas.

2. Upaya guru sebagai motivator dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017.

Motivasi itu dapat timbul melalui dua tempat, yaitu dari dalam setiap individu itu sendiri dan bisa dari luar seperti lingkungan, teman dan lainnya. Upaya guru sebagai motivator dapat di wujudkan melalui beberapa bentuk yaitu bisa dengan memberikan semangat atau dorongan setiap harinya kepada siswa, memberikan pesan-pesan yang baik terkait pentingnya suatu ilmu, memberikan penilaian, hadiah atau *reward*. Memotivasi siswa tidak harus dengan hal yang positif saja, akan tetapi bisa diberikan pula dalam bentuk tugas atau hukuman yang tepat.

3. Upaya guru sebagai pembimbing dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Santri pada Kitab Fathul Qarib melalui metode diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016- 2017.

Sebagai pembimbing upaya yang dilakukan guru yaitu dengan memulai kedekatan dengan siswa, karena apabila hubungan kedekatan guru dan siswa sudah harmonis, maka guru dapat dengan mudah memberikan bimbingan kepada siswanya. Selanjutnya berusaha mengetahui minat dan bakat setiap siswanya, karena pada dasarnya bakat dan minat peserta didik itu sudah ada pada setiap individu, guru hanya bertugas membimbing serta

mengarahkan hal tersebut. Selain itu guru juga berupaya untuk selalu membimbing praktek.

B. SARAN- SARAN

Bertitik tolak dari keseluruhan pembahasan di atas dan berpijak pada hal- hal yang telah dianalisis di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember, maka dapat dikemukakan saran- saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Demi menunjang keberhasilan dalam meningkatkan minat belajar anak dalam mengikuti proses pembelajaran di pesantren, pihak pesantren perlu meningkatkan kerjasamanya dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan berbagai pihak yang terkait dalam menukseskan serta mewujudkan visi dan misi pendidikan dalam memajukan pendidikan di pesantren. Serta diadakan pertemuan antara wali santri dewan asatidz yang membahas tentang pentingnya suatu pendidikan dalam kehidupan kita khususnya pendidikan agama islam.

2. Bagi Guru/Ustadzah

Untuk meningkatkan suatu pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, maka diharapkan kepada guru untuk lebih mengoptimalkan perannya dalam dunia pendidikan, selain itu diharapkan untuk kreatif dan inovatif dalam pemilihan metode yang tepat untuk diaplikasikan pada saat proses belajar mengajar serta memperhatikan hal- hal lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Sehingga siswa tertarik dan semangat, dan mempunyai minat untuk mempelajari ilmu agama.

3. Bagi Siswa/Santri

Siswa atau santri hendaknya belajar lebih giat, agar tingkat pemahamannya tentang ilmu fiqih semakin meningkat dari pada sebelumnya, karena ilmu fiqih merupakan ilmu yang membutuhkan pemahaman agar dalam penerapannya sesuai dengan syariat islam. Serta diharapkan pula untuk lebih aktif lagi dan tidak takut dalam mengemukakan ide- ide yang ada di dalam pikirannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Makmur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah , Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haroen, Nasroen. 2001. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Logos.
- IAIN. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras
- Moleong, Lexi J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujtaba, Saifuddin. 2010. *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar*. Jember: Stain Jember Press.
- Mulyadi. 2009. *CLASSROOM MANA GEMENT*. Malang: UIN Press.
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Syafrudin dan M Basyiruddin Umam. 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

- Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember : STAIN Jember Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shiddieqy, Hasbi Ash. 1980. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudiyono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta : Interpena.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Syekh Muhammad bin Qasim Al- Ghazy, Fat- Hul Qarib Jilid 1, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al- Hidayah, 1992), 5- 8.
- Al-Syekh Muhammad bin Qasim Al- Ghazy, Fat- Hul Qarib Jilid 2, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al- Hidayah, 1992), v- viii.
- Thoha, Chabib, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2012. *Profil Guru Indonesia: Perspektif Sistem Perundang-Undangan Tentang Pendidikan dan Guru*. Jember: CV. Salsabila Putra Pratama.
- Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Uno, Hamzah B. & Muhammad Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madj pendidikan islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

DAFTAR PUSTAKA

Arikanto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Asmani, Jamal Makmur. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah , Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Haroen, Nasroen. 2001. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Logos.

IAIN. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.

Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Teras

Moleong, Lexi J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mujtaba, Saifuddin. 2010. *Ilmu Fiqh Sebuah Pengantar*. Jember: Stain Jember Press.

Mulyadi. 2009. *CLASSROOM MANA GEMENT*. Malang: UIN Press.

Nata, Abudin. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nurdin, Syafrudin dan M Basyiruddin Umam. 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Roqib. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Sahlan, Moh. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember : STAIN Jember Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shiddieqy, Hasbi Ash. 1980. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudiyono, Anas. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta : Interpena.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Al-Syekh Muhammad bin Qasim Al- Ghazy, Fat- Hul Qarib Jilid 1, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al- Hidayah, 1992), 5- 8.
- Al-Syekh Muhammad bin Qasim Al- Ghazy, Fat- Hul Qarib Jilid 2, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al- Hidayah, 1992), v- viii.
- Thoha, Chabib, Saifuddin Zuhri, dan Syamsudin Yahya. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2012. *Profil Guru Indonesia: Perspektif Sistem Perundang-Undangan Tentang Pendidikan dan Guru*. Jember: CV. Salsabila Putra Pratama.
- Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) No. 20 Th. 2003*. Jakarta : Sinar Grafika.

Uno, Hamzah B. & Muhammad Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.



MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	POKOK PENELITIAN
Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih pada kitab Fathul Qarib melalui Metode Diskusi di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016-2017	Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih pada kitab Fathul Qarib melalui metode Diskusi	1. Guru sebagai Fasilitator 2. Guru Sebagai Motivator 3. Guru Sebagai Pembimbing	Memfasilitasi Memotivasi Membimbing	1. Informan a. Pengasuh b. Pengurus c. Ustadzah/ Guru d. Santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Metode Penelitian: Kualitatif Deskriptif 2. Penentuan Informan: Purposive Sampling 3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data: a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Analisis Data: a. Reduksi Data b. Penyajian Data c. Verifikasi 5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Triangulasi Metode	a. Bagaimana upaya guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan pemahaman materi fikih pada kitab Fathul Qarib? b. Bagaimana upaya guru sebagai motivator dalam meningkatkan pemahaman materi fikih pada kitab Fathul Qarib? c. Bagaimana upaya guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan pemahaman materi fikih pada kitab Fathul Qarib?

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susilowati
NIM : 084 121 268
Prodi/ Fakultas : PAI/ Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa isi skripsi yang berjudul **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Pada Kitab Fathul Qarib Melalui Metode Diskusi Di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”** adalah benar- benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumber-sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jember, 02 Oktober 2016

Saya yang menyatakan

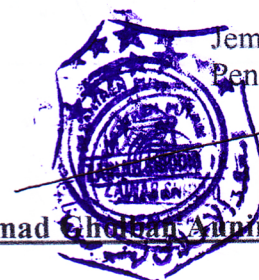


Susilowati
NIM 084 121 268

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI PONDOK PESANTREN NYAI
ZAINAB SHIDDIQ JEMBER TAHUN 2016/2017**

Hari	Kegiatan	Informan	TTD
Jum' at, 23/09/20 16	Menyerahkan Surat Penelitian kepada pengasuh	H. Ahmad Gholban Aunir Rahman, Lc,MHI	
	Observasi pondok dan meminta Profil Pondok	Pengurus	
Sabtu, 24/09/20 16	Observasi pembelajaran Fathul Qarib	Ustadzah	
	Wawancara dengan ustadzah		
	Wawancara dengan santri		
Minggu, 25/09/20 16	Meminta data santri dan jadwal kegiatan keseharian santri	Pengurus	
Senin, 26/09/20 16	Wawancara dengan ustadzah	Ustadzah	
Selasa, 27/09/20 16	Wawancara dengan ustadzah	Ustadzah	
Rabu, 28/09/20 16	Observasi Pembelajaran Kitab Fathul Qarib dan wawancara dengan ustadzah	Ustadzah	
	Wawancara dengan santri	Santri	
Kamis, 29/09/20 16	Wawancara dengan ustadzah	Ustadzah	
	Wawancara dengan santri	Santri	
Jum' at, 30/09/20 16	Meminta profil pondok	Pengurus	
Sabtu, 01/10/20 16	Observasi pembelajaran fathul qarib	Ustadzah	
	Wawancara dengan ustadzah		
	Wawancara dengan santri	Santri	
Minggu 02/10/20 16	Meminta surat selesai penelitian kepada lembaga pesantren	H. Ahmad Gholban Aunir Rahman, Lc,MHI	

Jember, 02 Oktober 2016
Pengasuh



H. Ahmad Gholban Aunir Rahman, Lc,M.H.I.

KISI- KISI INSTRUMEN PENELITIAN

DATA YANG DIAMATI	RESPONDEN		TEKNIK		
	GUR U	SISW A	OB S	WA N	S D
1	2	3	4	5	6
UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI FIQIH PADA KITAB FATHUL QARIB MELALUI METODE DISKUSI					
1. Upaya Guru Sebagai Fasilitator					
a. Kemampuan untuk mengakomodasi gaya belajar setiap siswa	X			X	X
b. Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan	X	X	X	X	
c. Kemampuan menanamkan nilai dan keterampilan hidup dengan kapasitas yang benar bagi siswa	X			X	
d. Menghilangkan segala hambatan dalam belajar dengan membangun interaksi, kedekatan, dan komunikasi dengan siswa, baik secara <i>verbal</i> maupun <i>non verbal</i>	X	X	X	X	X
2. Upaya Guru Sebagai Pembimbing					
a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai	X		X	X	
b. Membangkitkan minat siswa	X	X	X	X	X
c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar			X		
d. Member pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa	X		X	X	X
e. Memberikan penilaian	X	X	X	X	
f. Memberikan komentar terhadap hasil pekerjaan siswa	X		X	X	X
g. Menciptakan persaingan dan kerja sama antar siswa					
3. Upaya Guru Sebagai Motivator					
a. Memahami peserta didik	X		X	X	
b. Memahami tujuan dan kompetensi pembelajaran	X		X		

Keterangan:

OBS : Observasi

WAN : Wawancara

SD : Studi Dokumentasi



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN USTADZAH (GURU) DAN SANTRI	
NO	PERTANYAAN WAWANCARA
1	Wawancara Dengan Ustadzah (Guru)
	<p>1. Sebagai Fasilitator</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Bagaimanakah cara ustadzah untuk memahami perbedaan gaya belajar setiap santri? b) Adakah kendala yang ustadzah alami pada saat dihadapkan dengan segala perbedaan yang dibawa oleh santri? Jika ada, apa saja kendala tersebut? c) Apakah ustadzah pernah mengeluh, dengan segala perbedaan yang dibawa oleh setiap santri?, jika iya, bagaimana ustadzah menampakkan keluhan tersebut? d) Apakah ustadzah selalu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang santri untuk terlibat aktif?, jika iya, apa sajakah yang ustadzah lakukan untuk hal itu? e) Apakah ustadzah selalu memberikan contoh yang baik kepada santri? f) Apakah ustadzah pernah berbuat suatu kebaikan di hadapan santri? g) Apakah ustadzah memiliki kedekatan dengan santri? h) Bagaimana cara anda mendekati santri, dalam hal pribadinya? <p>2. Sebagai Motivator</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Sebelum menyampaikan materi, apakah ustadzah mengetahui tujuan dari materi tersebut? b) Apakah ustadzah selalu menyampaikan tujuan pembelajaran kepada santri? c) Apa yang ustadzah lakukan agar santri mempunyai minat untuk belajar? d) Apakah yang ustadzah lakukan agar suasana belajar terasa

	<p>menyenangkan?</p> <p>e) Bagaimanakah cara ustadzah menyikapi anak yang terlihat bosan dikelas?</p> <p>f) Apakah ustadzah selalu memberikan pujian atas setiap keberhasilan santri?, jika iya, bagaimanakah bentuk pujian yang uatadzah berikan?</p> <p>g) Apakah ustadzah segera memberikan nilai terhadap hasil kerja santri?</p> <p>h) Setelah memberikan nilai apakah ustadzah memberikan komentar terhadap hasil kerja santri?</p> <p>i) Apakah ustadzah pernah memberikan tugas kelompok kepada santri, jika iya, apakah dalam setiap kelompok mereka bekerjasama dan berlomba- lomba untuk menjadi yang terbaik?</p>
	<p>3. Sebagai Pembimbing</p> <p>a) Apakah ustadzah mengetahui potensi dan bakat setiap santri?, jika iya bagaimana cara ustadzah mengembangkan potensi tersebut?</p> <p>b) Sebelum mengajar apakah ustadzah selalu membuat rencana untuk proses pembelajaran?</p>
2	<p>Wawancara Dengan Santri</p>
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah dalam mengajar ustadzah selalu memberikan permainan? 2. Apakah kalian senang dengan permainan tersebut? 3. Apakah ustadzah selalu memberikan contoh yang baik kepada kalian? 4. Apakah kalian pernah bercerita kepada ustadzah tentang pribadi kalian?, jika iya, bagaimana respon ustadzah terhadap cerita kalian? 5. Sebelum mengajar apakah ustadzah selalu menyampaikan untuk apa pembelajarana tersebut? 6. Jika kalian merasa tidak nyaman untuk belajar, apakah ustadzah memberikan semangat baru?

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none">7. Apakah kalian merasa senang saat belajar, apakah ustadzah kalian menyenangkan?8. Jika kalian menang atau berhasil dalam suatu perlombaan, apakah ustadzah memberikan pujian atau memberikan hadiah?9. Apakah ustadzah pernah memberikan tugas kepada kalian, jika iya, apakah ustadzah langsung memberikan nilai?10. Jika kalian diminta untuk berpendapat, apakah ustadzah memberikan komentar terhadap pendapat kalian?11. Apakah ustadzah pernah meminta kalian untuk berlomba- lomba memberikan jawaban atas tugas yang diberikan?12. Apakah ustadzah pernah bertanya apa keahlian kalian?13. Apakah proses pembelajaran selalu terlaksana dengan baik? |
|--|





KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.ac.id> – e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

No : B338/In.20/3.a/PP.009/09/ 2016 Jember, 21 September 2016
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq
di-
Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswi berikut ini:

Nama : Susilowati
NIM : 084 121 268
Semester : IX
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk di izinkan mengadakan penelitian/riset selama +30 hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Tbu. Adapun pihak- pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq
2. Pengurus Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq
3. Ustadzah/Guru Nyai Zainab Shiddiq
4. Santri Nyai Zainab Shiddiq

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI FIKIH PADA KITAB FATHUL QARIB MELALUI METODE DISKUSI DI PONDOK PESANTREN NYAI ZAINAB SHIDDIQ JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan Lembaga



Khodirul Faizin, M.Ag

NIP. 197110612 2006 04 1 001



المعهد الإسلامي للنساء
مجلس الطالبات

PESANTREN PUTRI ISLAM "NYAI ZAINAB SHIDDIQ" JEMBER
DEWAN SANTRI

JL. KH. SHIDDIQ 30 PHONE 08883681004 JEMBER KODE POS 68131

SURAT KETERANGAN

Nomor: 05/E.P/PPI/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, kami Pengasuh Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember, menerangkan bahwa:

Nama : Susilowati
Nim : 084121268
Jurusan : FTIK
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Telah melaksanakan penelitian / riset di lembaga kami mengenai **"Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fikih Pada Kitab Fathul Qarib Melalui Metode Diskusi Di Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember Tahun Pelajaran 2016/2017"** selama ±30 hari dengan sebaik-baiknya.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 02 Oktober 2016

Pengasuh PPI Nyai Zainab Shiddiq



H. Ahmad Gholpan Aunir Rahman, Lc, M.H.I.

Gambar 1:

**KEGIATAN PEMBELAJARAN KITAB FATHUL QARIB
PESANTREN PUTRI ISLAM NYAI ZAINAB SHIDDIQ JEMBER**



Gambar 1.1
Ustadzah memberi kesempatan bertanya kepada santri



Gambar 1.2

Santri sedang mengajukan pertanyaan kepada ustadzah pada saat diskusi



Gambar 1.3
Ustadzah menanggapi pertanyaan santri



Gambar 1.4
Ustadzah menjelaskan suatu materi kepada santri pada saat diskusi

Gambar 2:

**FOTO KEGIATAN SANTRI
PESANTREN PUTRI ISLAM NYAI ZAINAB SHIDDIQ JEMBER**



Gambar 2.1

Kegiatan Setoran Hafalan Santri Pesantren Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq Jember



Gambar 2.2
Kegiatan Pengajian Wethonan Pesantren Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq Jember



Gambar 2.3
Kegiatan Manaqib “Nurul Yaqin” Santri Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq Jember
Tampak dari Depan

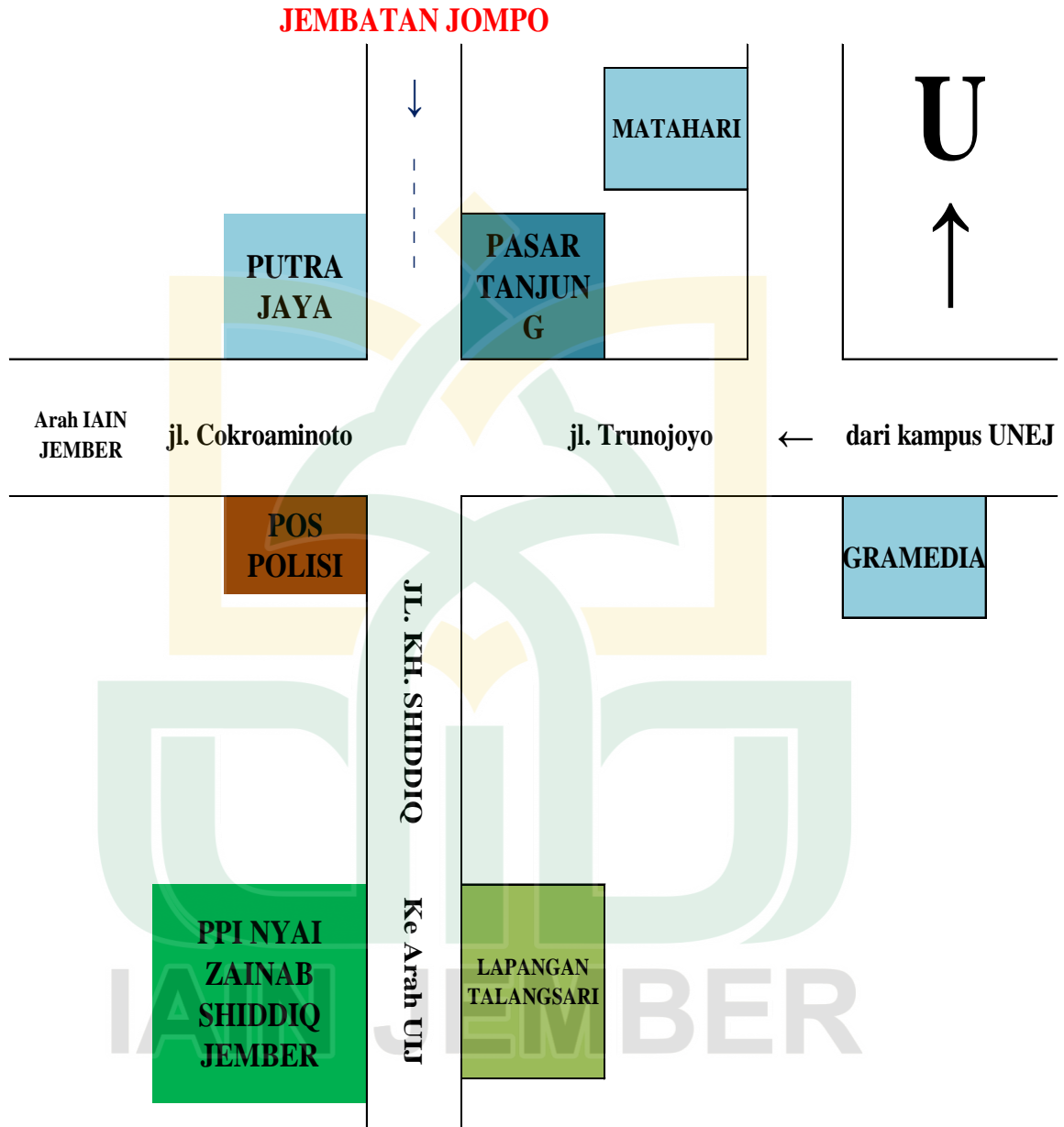


Gambar 2.4
Kegiatan Manaqib “Nurul Yaqin” Santri Putri Islam Nyai Zainab Shiddiq Jember

Tampak dari Belakang



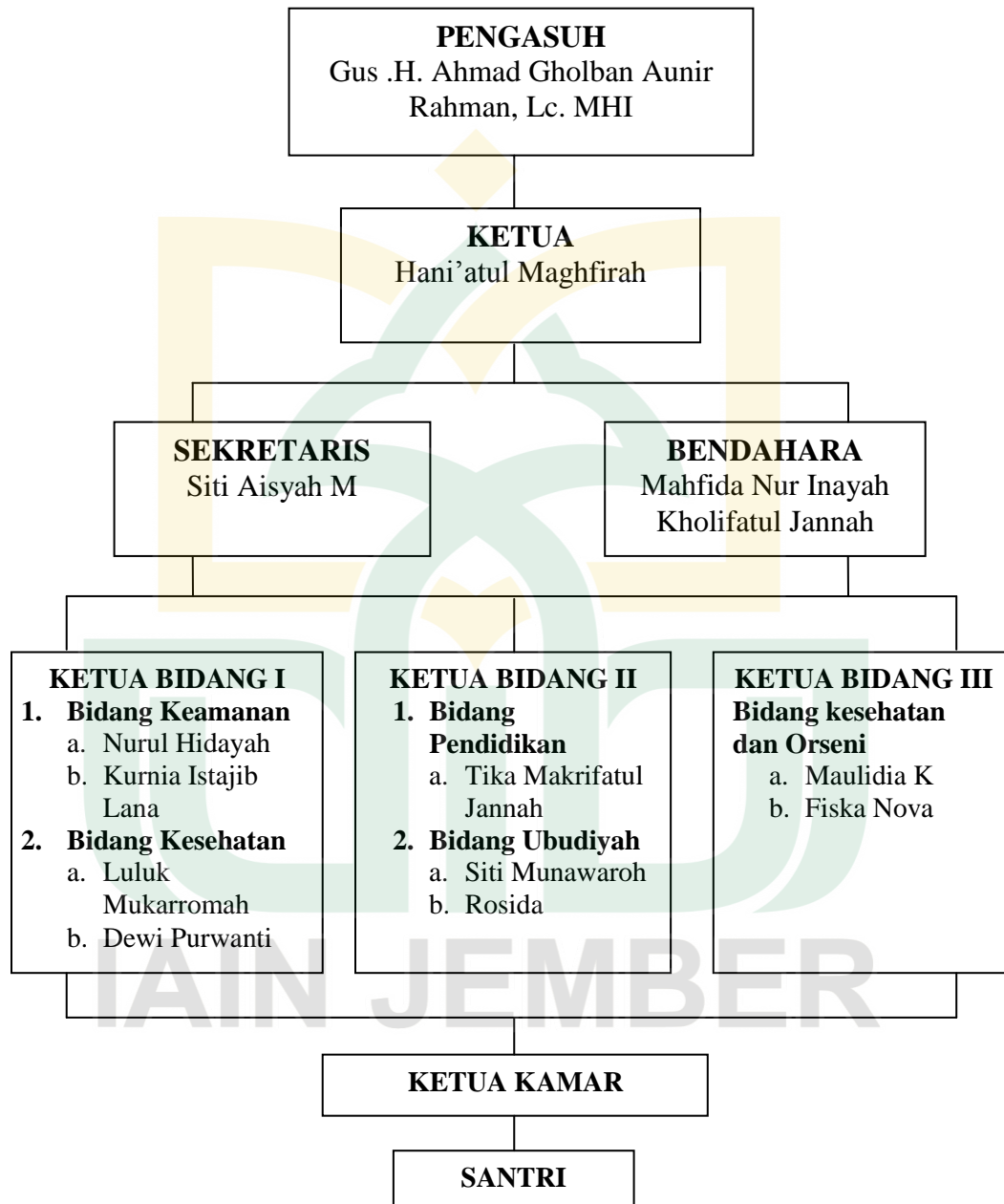
DENAH PESANTREN PUTRI ISLAM NYAI ZAINAB SHIDDIQ JEMBER



SKALA (1: 200)

Sumber: Arsip Pondok Pesantren Nyai Zainab Shiddiq Jember
Tahun 2016/2017

**STRUKTUR PERSONALIA DEWAN SANTRI
PESANTREN PUTRI ISLAM NYAI ZAINAB SHIDDIQ
JEMBER**



Bagan 1

Struktur Personalialia PP.Nyai Zainab Shiddiq Jember tahun 2016/2017

BIODATA PENULIS



Susilowati (084121268), dilahirkan di Jember pada tanggal 04 April 1994. Tempat tinggal penulis berlokasi di Desa Tegal Bagu kecamatan Arjasa. Pendidikan Dasar ditempuh di tanah kelahirannya sendiri yaitu di SDN Arjasa 02 pada tahun 2003 hingga tahun 2006, sedangkan Pendidikan Menengah Pertama penulis tempuh di MTsN 01 Arjasa pada tahun 2006 hingga tahun 2009, setelah itu peneliti melanjutkan pendidikannya di Lembaga Non Formal yaitu di Pondok Pesantren Islam Nyai Zainab Shiddiq Talangsari Jember, serta melanjutkan Pendidikan Menengah Atas di Madrasah Aliyah Masyithah Jember hingga tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan tinggi (SI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Keaktifan organisasi penulis tekuni pada saat pendidikan dasar, yaitu Pramuka. Namun, organisasi tersebut tidak dapat bertahan hingga pendidikan menengah. Pada saat menempuh Pendidikan Menengah Atas, penulis aktif di Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada tahun 2010 hingga tahun 2012.